**PSIKOTERAPI ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

**(Studi Pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah

**Oleh:**

**RINA LIA**

**NPM : 1411010181**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2018 M**

**PSIKOTERAPI ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

**(Studi Pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah

**Oleh:**

**RINA LIA**

**NPM : 1411010181**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing I : Dr. Muhammad Akmansyah, MA

Pembimbing II : Defriyanto, S.I.Q, M.Ed



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2018**

**ABSTRAK**

**PSIKOTERAPI ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

**(Studi Pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey dalam Buku Konseling dan Psikoterapi Islam)**

**Oleh:**

**Rina Lia**

**1411010181**

Latar belakang penelitian ini dimulai dari dampak modernisasi teknologi yang dapat mengakses informasi secara bebas, hal ini manusia berlomba-lomba dalam mencari keuntungan, peluang dan kesempatan sebanyak mungkin untuk menggapai segala keinginannya. Kebebasan informasi itu menyebabkan interaksi sosial semakin kompleks, dan menyebabkan gangguan mental dan spiritual. Fokus penelitian yang akan dikaji adalah (1) Bagaimana Konsep Psikoterapi Islam menurut pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey?, (2) Bagaimana implikasi Konsep Psikoterapi Islam dalam pendidikan karakter?.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*). Sumber data penelitian ini adalah Buku Konseling dan Psikoterapi islam karya Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey. Analisa menggunakan metode analisis isi (*content analysis*); Metode ini merupakan analisis ilmiah mengenai isi pesan sebuah pemikiran.

Hasil penelitian ini meninjukkan: 1) Psikoterapi Islam adalah proses perawatan atau penyembuhan penyakit kebatinan melalui teknik dan metode yang dilaksanakan dengan ajaran Islam yaitu Al Qur’an, As Sunah dan empiric (pengalaman). Objeknya gangguan mental dan spiritual. Metode Psikoterapi Islam yang digunakan yaitu 1) *Takhalli*, *Tahalli*, *Tajallli*. 2) Implikasi Psikoterapi Islam dalam pendidikan karakter adalah keterlibatan seorang guru professional yaitu untuk membimbing dan mendidiknya dengan menggunakan metode psikoterapi Hamdani Bakran Adz-Dzakiey yaitu *takhalli, tahalli* dan *tajalli*. Tiga metode itu menjadi penyempurna dalam pendidikan karakter, agar peserta didik siap dalam menghadapi segala ganggaun mental dan spiritualnya. Dengan konsep ketaatan dalam agama yang ditawarkan dalam psikoterapi Islam diharapkan akan melahirkan generasi-generasi yang terampil, cerdas, brilian dan bijaksana.

**Kata Kunci**: Psikoterapi Islam, Pendidikan Karakter.

**MOTTO**

يُؤۡتِي ٱلۡحِكۡمَةَ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُؤۡتَ ٱلۡحِكۡمَةَ فَقَدۡ أُوتِيَ خَيۡرٗا كَثِيرٗاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ

*Artinya : “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. Al-Baqarah: 269)[[1]](#footnote-1)*

**PERSEMBAHAN**

Alhamdulilah, segala pujian yang hanya pantas dihaturkan kepada ALLAH SWT dengan segala kekuasaannya. Skripsi ini ku persembahkan untuk :

1. Ayah Mulyadi dan Ibu Latifah, yang senantiasa mendoakan sepanjang perjalanan hidupku dengan segenap kasih sayang dan tanggung jawabnya dalam memenuhi kewajiban Allah SWT untuk menjaga, mengasuh, membimbing dan mendidik anaknya serta dengan sabar menanti keberhasilanku hingga menghantarkanku pada tahap ini.
2. Adikku Mila Restika, Ferdiansyah, dan Egi Sabila terimakasih telah mendoakan, membantu dalam segala hal dalam bentuk apapun dan selalu memberi semangat untuk keberhasilanku hingga saat ini.
3. Almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tempat penulis menuntut ilmu.

**RIWAYAT HIDUP**

Rina Lia, dilahirkan di desa Negarabatin Kecamatan Kotaagung Barat, Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 04 Desember 1995. Penulis merupakan putri dari pasangan bapak Mulyadi dan ibu Latifah, penulis adalah putri pertama dari empat bersaudara, yang kedua bernama Mila Restika, yang ketiga bernama Ferdiansyah, dan yang keempat bernma Egi Sabila.

Pendidikan pertama diawali di SD Negri 1 Negarabatin pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMP Negri 1 Kotaagung pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi yaitu Madrasah Aliyah Negri Kotaagung, yang sekarang dirubah menjadi MAN 1 Tanggamus pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung yang kini berubah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam hingga sekarang.

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PSIKOTERAPI ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey dalam Buku Konseling dan Psikoterapi Islam)”

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ridho yang diberikan oleh Allah SWT serta bantuan, motivasi serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Imam Syafe’i, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta jajarannya.
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama kegiatan pembelajaran.
4. Bapak Dr. Muhammad Akmansya, MA Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan penelitian ini.
5. Bapak Defrianto, S.I.Q, M.Ed Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan penelitian ini.
6. Kedua orang tua, kakak, adik dan teman - teman yang telah memberikan bantuan serta doa sehingga peneliti dapat tetap semangat.
7. Teman-teman PAI angkatan 2014 yang senasib dan seperjuangan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, maka atas segala kekurangan penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnanan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermafaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Bandar Lampung, Oktober 2018

Penulis

Rina Lia

1411010181

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL i**

**ABSTRAK ii**

**HALAMAN PERSETUJUAN iii**

**HALAMAN PENGESAHAN ................................................................................ iv**

**MOTTO v**

**PERSEMBAHAN vi**

**RIWAYAT HIDUP vii**

**KATA PENGANTAR.............................................................................................viii**

**DAFTAR ISI ix**

**BAB I PENDAHULUAN**

1. Penegasan Judul.................................................................................... 1
2. Latar Belakang Masalah......................................................................... 3
3. Rumusan Masalah.................................................................................. 9
4. Tujuan Penelitian................................................................................... 9
5. Manfaat Penelitian................................................................................. 10
6. Metode Penelitian 11

**BAB II KAJIAN TEORI**

1. Pengertian Psikoterapi Islam 15
2. Fungsi dan Tujuan Psikoterapi Islam............................................................. 19
3. Objek Psikoterapi Islam 20

**BAB III BIOGRAFI HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY**

1. Latar Belakang Kehidupan 25
2. Latar Belakang Pendidikan 26
3. Karir Hamdani Bakran Adz-Dzakiey 28
4. Karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey 31

**BAB IV** **ANALISIS PSIKOTERAPI ISLAM DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER**

1. Deskripsi Pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey.................................. 34
2. Fungsi dan Tujuan Psikoterapi Islam ...................................................... 34
3. Dasar Paradigma Psikoterapi Islam ......................................................... 36
4. Metode Psikoterapi Islam ........................................................................ 41
5. Analisis Psikoterapi Islam Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey 52
6. Implikasi Psikoterapi Islam dalam Pendidikan Karakter 57
7. Pengertian Pendidikan Karakter...............................................................62
8. Model Pendidikan Karakter......................................................................66
9. Implikasi Psikoterapi Islam dalam Pendidikan Karakter...........................68

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Kesimpulan 84
2. Saran 85

**DAFTAR PUSTAKA**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Penegasan Judul**

Untuk menghindari penafsiran dan kesalahpahaman, maka penulis kemukakan pengertian dan penegasan judul ini sebagai berikut:

1. Psikoterapi Islam

Kata Psikoterapi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *therapy* yang mempunyai arti pengobatan dan pencegahan.[[2]](#footnote-2) Psikoterapi menurut Al-Ghazali adalah meninggalkan semua prilaku yang buruk dan rendah, yang mengotori jiwa manusia, serta melaksanakan perintah yang baik untuk membersihkannya.[[3]](#footnote-3)

Psikoterapi yaitu proses pengobatan atau penyembuhan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan melalui bimbingan Al Qur’an dan As-Sunnah. Atau secara empiris adalah melalui bimbingan dan ajaran Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, dan rasul-Nya.[[4]](#footnote-4) Kata Islam adalah kata yang mensifati kata Psikoterapi tersebut, agar Psikoterapi dapat dilaksanakan sesuai dengan ajaran dan norma Islam.

Jadi Psikoterapi Islam adalah proses penyembuhan penyakit kejiwaan melalui teknik dan metode psikologi berdasarkan ajaran dan norma Islam, melalui bimbingan Al-Quran dan As Sunah yang dapat menjadikan seseorang merasa tenang, tentram, dan mampu mewujudkan kesehatan mental dan spiritualnya dengan baik.

2. Implikasi

Implikasi berasal dari bahsa ingris “*implicate*” yaitu menyangkutkan.[[5]](#footnote-5) Menyangkutkan berarti menghubungkan, sehingga dapat dikatakan bahwa impliksi adalah hubungan antara satu dengan yang lain (keduanya atau lebih) baik secara langsung maupun tidak langsung yang membawa pengaruh (dampak positif maupun negatif) Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terubah, pelibatan, penyelipan masalah.[[6]](#footnote-6)

Jadi implikasi adalah suatu keterlibatan atau keadaan terubah yang menghubungkan antara satu dengan yang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat membawa pengaruh positif maupun negatif.

3. Pendidikan karakter

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan pelatihan.

Karakte adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.[[7]](#footnote-7)

Jadi pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap pada manusia, sehingga menjadi berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

**B. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi di era modern ini sudah sangat menjamur hingga merambat dalam berbagai bidang ekonomi, pendidikan, budaya, dan masih banyak lagi. Dewasa ini hampir setiap segi kehidupan kita telah terkait dengan teknologi. Sejak bangun di pagi hari kita melihat jam dinding untuk mengetahui waktu dengan tepat agar kita tidak terlambat melakukan kegiatan. Jam dinding, pakaian, alat transportasi untuk pergi ke kantor atau ke sekolah, peralatan kantor untuk melaksanakan tugas kita merupakan produk teknologi. Di dalam rumah tangga produk teknologi juga merupakan bagian dari kehidupan kita.[[8]](#footnote-8) Diantara produk yang sangat banyak diminati oleh masyarakat adalah televisi, telephone, tablet, smartphone adalah barang-barang untuk memudahkan kegiatan kita sehari-hari yang semuanya sangat mudah terkoneksi dengan internet.

Manusia dapat mencari informasi, mengunduh segala hal dengan waktu yang singkat dalam mengerjakannya, kebebasan dalam akses informasi ini membuahkan manusia berlomba-lomba dalam mencari keuntungan, peluang dan kesempatan sebanyak mungkin untuk menggapai segala keinginan manusia. Akan tetapi di balik dari sisi positifnya ada juga berdampak negatifnya bagi kehidupan manusia yang merusak akhlak para generasi. Kebebasan informasi yang tiada hambatan tersebut mengakibatkan adanya interaksi sosial budaya semakin kompleks, dengan bebasnya mereka dapat mengakses berbagai situs tanpa adanya filter dalam diri yang akan mengendalikan mereka dalam melakukan sesuatu hal. Teknologi tersebut membuat manusia terlena dan berlebihan dalam menggunakan teknologi. Sebagian dari mereka rela berjam-jam menghabiskan waktu untuk “bermain” dengan teknologi dengan mengunduh banyaknya aplikasi yang tersedia di internet yang demikian itu sedikit banyak telah menggeser aspek spiritual mereka. Kemajuan teknologi yang memudahkan manusia telah menjadi salah satu penghalang religius dan psikologi manusia, sehingga banyak dari mereka jatuh dalam penyakit hati dan mendapatkan gangguan mental dan spiritual.

Menurut hamdani, terjadinya stres dan depresi karena manusia tidak mempunyai daya tahan mental dan spiritual yang tangguh. Baginya keimanan merupakan basis utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kuatnya iman akan menghasilkan daya tahan mental yang kokoh dalam menghadapi problematika kehidupan.[[9]](#footnote-9)

Penggunaan internet yang tidak terkontrol dan pengaruh globalisasi ini akan mengganggu kejiwaan seseorang karena tidak setabilnya antara ketajaman EQ (*emosional quotien*) yaitu kemampuan untuk merasa, kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran dan suara hati. Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan, serta kebijaksanaan. Disini adalah sebuah anugrah bagi seseorang yaitu kesadaran diri (*self awareness*), untuk memeriksa diri seseorang, jika seseorang menghargai prinsip dan kenyataan di mana suara hati berperan sebagai kompasnya.

Danah zohar dan lan Marshall mendefinisikan SQ (*spiritual quotient*), sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. IQ (*intelekual quotient*) adalah kemampuan yang mengandalkan kecerdasan otak. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.[[10]](#footnote-10)

Islam telah mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dengan akhirat. Konsep keseimbangan akan mengarahkan manusia dalam hal kedamaina, dan keselarasan. Islam sebagai ajaran agama yang memuat nilai dan mengatur segala bentuk perbuatan yang dapat di jadikan pedoman bagi para pemeluknya agar tidak salah jalan dan menemukan jalan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Agama islam menawarkan bimbingan dan tuntunan agar manusia senantiasa menjaga kefitrahanya pada jalan lurus yang di tunjukkan oleh Tuhan.[[11]](#footnote-11) Fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir menjadi penunjuk atau kompas dalam kehidupannya saat manusia itu lalai atau jauh dari Tuhannya untuk kembali ke jalan yang baik lagi.

Psikoterapi merupakan kajian yang mendasar dalam kajian psikologi. Aliran-aliran dalam psikologi tidak lepas dari praktek dan teori psikoterapi. Psikoterapi selalu berusaha menyelesaikan masalah kejiwaan manusia. Namun dalam perjalanannya psikoterapi kurang mampu menyentuh ke dalam jiwa manusia jika tanpa sentuhan iman saat manusia di hadapkan dengan permasalahan untuk menyelesaikannya dengan baik.

Dalam masyarakat islam, psikoterapi telah diterapkan bahkan sudah memiliki lembagakan tersendiri. Fungsi sebagai psikoterapis atau konselor banyak diperankan oleh para tokoh agama dan ulama, guru sufi atau tarekat atau kiyai yang dianggap punya kelebihan spiritual atau supra natural. Metode dan teknik yang dipakai pun tidak keluar dari ajaran islam, yaitu yang bersumber dari Al Qur’an dan As-Sunnah. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk lebih mengingatkan manusia kepada Sang Maha Menyembuhkan.[[12]](#footnote-12)

Mengingat Psikoterapi Islam sangat berperan dalam menyehatkan mental, maka sangat relevan apabila psikoterapi di terapkan dalam pendidikan karakter, karena pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk memanusiakan manusia, bertanggung jawab dan kedudukannya di bumi sebagai *kholifatul fil ardh* atau sebagai pemimpin di muka bumi ini.

Maraknya remaja yang berlaku menyimpang menunujukkan bahwa jiwanya sedang mengalami gangguan masalah, tidak terarah, tidak seimbang, perasaan gelisah bahkan mencapai rasa ingin mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Untuk mengatasi hal ini diperlukan tindakan antisipasi yang diwujudkan untuk melindungi mereka dari kemungkinan hal yang negatif dan membantu mereka menumbuhkan hal positif dalam diri agar menjadi penerus bangsa yang berbobot unggul.

Kesehatan mental seseorang sangat penting maka harus dijaga, sebab perkembangan mental jika sejak awal sudah baik maka akan berlangsung baik begitu juga sebaliknya, saat mental mengalami kerusakan dan tidak segera di benahi maka akan sulit untuk disembuhkan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti mengenai Psikoterapi Islam dalam rangka mengatasi problem kesehatan mental melalui pendidikan karakter. Penulis ingin mewujudkan salah satu pemikiran tentang konsep psikoterapi berwawasan Islam dengan menggunakan metode Psikoterapi Islam. Langkah ini penulis sandarkan pada pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey yaitu “banyak permasalahan psikologi yang terus bermunculan di Indonesia namun psikologi Barat belum mampu memberikan solusi secara komprehensif”. Oleh karena itu beliau mengungkapkan sedikit dari sekian banyak keagungan Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh yang memiliki eksistensi, potensi dan kepribadian *Rabbani* yang sempurna sehingga esensi dan citra kenabian beliau menjadi keteladanan khususnya untuk umat islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Islam yang bersumber pada Al Qur’an dan As-Sunnah sebagai ajaran yang lengkap dan solusif terhadap berbagai persoalan kehidupan. Islam datang ke tengah-tengah ummat manusia dalam rangka ingin menyelamatkan mereka dari kehancuran dan kegagalan dalam meraih hidup dan kehidupan yang baik.

Mengingat bahwa karakter merupakan salah satu pilar dalam pendidikan yang harus dimiliki oleh seseorang yang berilmu, maka penulis menentukan judul penelitian ini pada **“PSIKOTERAPI ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey)”.**

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Psikoterapi Islam menurut pemikiran Hamdani Bakhran Adz- Dzakiey?

2. Bagaimana implikasi psikoterapi islam dalam pendidikan karakter menurut pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey?

**D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep psikoterapi dalam islam yang digunakan sebagai terapi menurut pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey

2. Mengetahui implikasi psikoterapi islam dalam pendidikan karakter

**E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk dunia pendidikan dan dapat menambah khasanah ke ilmuan yang menekankan pada nilai-nilai akhlak.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti mengenai pendidikan akhlak yang dilihat dalam kacamata psikoterapi islam.

b. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap seseorang terutama orang yang mengalami gangguan psikologis baik mental maupun spiritual dengan mengunakan psikoterapi sebagai satu dari model pengobatanya dan akan teraplikasikan pada prilakunya.

c. Bagi *civitas* akademika, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

d. Bagi pendidik, agar dapat memahami peserta didiknya dengan pendekatan psikologis.

1. **Metode Penelitian**

Sebelum penulis menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis memaparkan tentang pengertian metode penelitian, sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang penelitian, yakni sebagai berikut:

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[[13]](#footnote-13) Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi penting mengenai data yang ingin diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka, yaitu sumber data yang digali dari berbagai bahan rujukan dan referensi dalam menyusun penelitian. Oleh sebab itu, dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini penulis menggunakan tinjauan pustaka *(library research)* karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka. Studi pustaka ialah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dilapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap beberapa *literature* yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian.[[14]](#footnote-14) Adapun *literature* tersebut dapat berupa jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku, hasil seminar dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Alasannya dipilihnya jenis penelitian studi pustaka karena topik penelitian ini merupakan studi pemikiran. Oleh karenanya yang relevan adalah menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Bukan jenis penelitian kuantitatif yang masalahnya sudah jelas dan ingin mencari hubungan kausalitas dalam rangka untuk mengenalisir, ataupun bukan jenis penelitian kualitatif yang hendak meneliti suatu kasus tertentu.

1. **Sumber Data**

Yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka penelitian ini adalah menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.[[15]](#footnote-15) Yang dimaksud sumber data disini adalah subjek dari mana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya, sedangkan isi catatan adalah subjek penelitian.[[16]](#footnote-16) Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. **Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber kajian utama dalam penelitian ini. Litelatur tersebut adalah: Hamdani Bakran Adz-Dzaky, yang berjudul *Konseling dan Psikoterapi Islam.*

1. **Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder yaitu berbagai litelatur yang berhubungan dan relevan dengan objek penelitian. Sumber sekunder dalam penelitian adalah: AKH Muwafik Saleh, Membangun Karakter dengan Hati Nurani (Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa). Dan berbagai artikel, jurnal, karya tulis, dan buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung.[[17]](#footnote-17)

1. **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis isi (*Content Analysis*); metode ini merupakan analisis ilmiah mengenai isi pesan sebuah pemikiran dan hasil penelitian mempunyai sumbangan teoristik.[[18]](#footnote-18)

Dalam konteks ini penulis berangkat dari pemikiran tokoh yang membahas tentang psikoterapi islam kemudian data tersebut dianalisa dan di konsep yang sesuai dengan nilai-nilai islam dan memasukkannya kedalam pendidikan karakter.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pengertian Psikoterapi Islam**

Psikoterapi (*Psychotherapy*) mempunyai pengertian cukup banyak dan kabur, terutama karena istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang seperti psikiatri, psikologi, bimbingan dan penyuluhan (*Guidance and counseling*), kerja sosial (*Case Work*), pendidikan dan ilmu agama.[[19]](#footnote-19)

Dalam perspektif bahasa kata psikoterapi berasal dari kata “psyche” dan “therapy”. *Psyche* mempunyai beberapa arti, antara lain:

1. Jiwa dan hati

Dalam mitologi yunani, *psyche* adalah seorang gadis cantik yang bersayap seperti sayap kupu-kupu. Jiwa di gambarkan berupa gadis dan kupu-kupu simbol keabadian.

1. Ruh, akal dan diri.

Meneurut Freud, merupakan pelaksanaan–pelaksanaan kegiatan psikologis, terdiri dari bagian dasar *(Conscious)* dan bagian tidak sadar *(Unconsious).*

1. Dalam bahasa Arab *psyche* dapat dipadankan dengan “*nafs*” dengan bentuk jamaknya “*anfus*” atau “*nufus*”. Ia memiliki beberapa arti, diantaranya: jiwa, ruh, darah, jasad, orang, diri dan sendiri.

Dari beberapa arti secara etimologis tersebut, dapat dipahami bahwa *psyche* atau *nufs* adalah bagian dari diri manusia dari aspek yang lebih bersifat rohaniyah dan paling tidak lebih banyak menyinggung sisi yang dalam dari eksistensi manusia, ketimbang fisik atau jasmaniyahnya.

Firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ

*Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (Q.S Al-A’raf: 205).[[20]](#footnote-20)*

Kata “*nafs*” dalam ayat 205 dari surat al-A’raf di atas dapat diartikan dengan bebrapa arti, seperti diri, ruh, jiwa dan nafsu. Jadi dzikir, sebutan atau ingatan ialah bukan saja pada lisan, tetapi seluruh unsur dan komponen keinsanan yang hidup, yaitu berdzikir daam diri, jasad, jiwa, nafs, nafsu dan ruh.

Adapun kata “*therapy*” dalam bahasa inggris bermakna pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa arab kata therapy sepadan dengan “*Al Istisyfa*” digunakan oleh muhammmad Abdul Aziz al Khalidiy dalam kitabnya *“Al Istisyfa’bil Quran”.* Firman Allah Ta’ala yang memuat kata syifa’.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ

*Artinya: ‘’Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh penyakit yang ada didalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (percaya dan yakin)’’. ( Q.S Yunus : 57).[[21]](#footnote-21)*

Pengertian psikoterapi secara istilah, ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli diantaranya:

1. Corsini, definisi psikoterapi sukar dirumuskan. Meskipun demikian itu merumuskan psikoterapi sebagai suatu proses formal dari interaksi antara dua pihak, masing-masing pihak biasanya terdiri satu orang, tetapi ada kemungkinan terdiri dari dua orang atau lebih. Proses ini bertujuan untuk

berfikir), fungsi afektif (penderitaan atau kehidupan emosi yang tidak menyenangkan) atau fungsi perilaku (ketidaktepatan perilaku) dengan terapis yang memiliki teori tentang asal usul kepribadian, perkembangan, mempertahankan dan mengubah bersama-sama dengan beberapa metode perawatan berdasarkan teori dan profesi yang diakui secara resmi untuk bertindak sebagai terapis.[[22]](#footnote-22)

2. Fuad Anshory juga berpendapat psikoterapi islam adalah upaya penyembuhan jiwa (nafs) manusia secara rohaniah yang didasarkan pada tuntutan Al-Quran dan Hadist, dengan metode analisis esensial, empiris serta ma’rifat terhadap segala yang tampak pada manusia. Psikoterapi islam juga dapat diartikan sebagai upaya mengatasi beberapa problem kejiwaan yang didasarkan pada pandangan agama islam. Psikoterapi islam bahwa keimanan dan kedekatan terhadap Allah akan menjadi kekuatan yang sangat berarti bagi kebaikan problem kejiwaan manusia. Psikoterapi Islam tidak semata-mata membebaskan orang-orang dari penyakit, tetapi juga perbaikan kualitas kejiwaan seseorang.

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dalam buku Konseling dan Psikoterapi Islam (2008) mengemukakan bahwa Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan melalui bimbingan Al Qur’an dan As-Sunnah Nabi SAW. atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah SWT. Malaikat-malaikatnya Nabi dan Rasulnya atau ahli waris para Nabi-Nya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka pengertian psikoterapi adalah proses perawatan atau penyembuhan penyakit kejiwaan melalui teknik dan metode psikologi. Kata islam adalah kata yang mensifati dari kata psikoterapi tersebut dilaksanakan sesuai dengan ajaran dan norma islam.

1. **Tujuan Psikoterapi Islam**

Tujuan psikoterapi meliputi beberapa aspek kehidupan manusia antara lain:

1. Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar
2. Mengubah kebiasaan dan membentuk tingkah laku baru
3. Mengubah struktur koqnitif
4. Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan dengan tepat
5. Meningkatkan hubungan antar pribadi
6. Mengubah lingkungan sosial individu
7. Mengubah status kesadaran untuk mengembangkan kesadaran, kontrol, dan kreativitas diri.[[23]](#footnote-23)
8. **Objek Psikoterapi Islam**

Objek yang menjadi fokus penyembuhan, parawatan atau pengobatan dari psikoterapi islam adalah manusia secara utuh, yakni yang berkaitan dengan gangguan pada :

1. **Mental**

Mental yaitu hubungan dengan pikiran, akal, dan ingatan. Misalnya mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, tidak mampu mengambil suatu keputusan yang baik, picik, dan tidak memiliki kemampuan membedakan halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat serta yang baik dan yang batil. Mental yang sehat ditandai sifat-sifat, diantaranya: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efesien, memiliki tujuan hidup yang jelas, konsep diri yang sehat, ada koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian, dan batinnya selalu tenang. Mental yang tidak sehat akan merasakan ketidaktenangan dan kebahagiaan. Akan tetapi mental yang sehat, sebaliknya akan merasakan kebahagiaan.

1. **Spiritual**

Spiritual yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalihan, dan menyangkut nilai-nilai transsedental. Seperti syirik (menduakan Allah), nifaq, fasiq, dan kufur, lemah keyakinan dan tertutup atau terhijabnya alam ruh, alam malaikat dan alam ghaib semua itu akibat dari kedurhakaan dan pengingkaran kepada Allah.

Ayat Allah tersebut menerangkan secara jelas tentang eksistensi orang-orang yang berbuat syirik atau menyekutukan Allah dengan sesuatu, sehingga mereka itu benar-benar telah rusak dan sakit parah spiritualnya.

Nifaq adalah penyakit spiritual yang juga sangat berbahaya. Yaitu sifat yang mendua dan tidak integrited. Dalam hati ia sangat menentang kebenaran dari Allah, tetapi lisannya melantunkan kata-kata dan kalimat kebaikan, kebenaran dan ketaqwaan.

Allah Ta’ala menerangkan tentang karakter dari orang-orang yang munafik sebagai:

a. Pendusta dan pembohong

b. Pengingkar janji dan penghina

Rasulullah SAW, menerangkan bahwa tanda-tanda orang munafiq itu ada tiga, jika ia berkata ia berdusta, jika ia berjanji ia tidak menepatinya (ingkar) dan jika dipercaya ia berkhianat. (HR. Bukhari dan Muslim ari Abu Hurairah RA).

Nifaq adalah perbuatan sedangkan munafiq adalah orang yang melakukan kemunafikan adalah orang yang secara lahiriyah ia mengaku sebagai orang muslim sedangkan kondisi bahtiniyah ingkar. Walaupun ia menampakkan kemuslimannya dengan melakuan shalat, puasa dan perbuatan ibadah lainnya.

Demikian pula penyakit bahtiniyah yang lain seperti fasiq, yaitu sifat atau sikap menganggap enteng hukum-hukum dan hak-hak Allah Ta’ala. Suka menunda-nunda untuk melakukan perbuatan-perbuatan kebenaran dan kebaikan. Menganggap enteng perkara-perkara yang berhubungan dengan akhlak dan moral.

Bahkan yang paling parah adalah Allah Ta’ala mencabut potensi Ilahiyah-Nya yang Dia anugrahkan kepada setiap hamba, yaitu potensi akal, indrawi dan *qalbu.* Sehingga akal fikiran sudah tidak dapat merenungkan dan menganalisa esensi dari rahasia-rahasia ayat-ayat Nya, hukum-hukum Nya dan eksistensi diri Nya. Indrawi pun tidak dapat menangkap pesan-pesan tersurat yang terhampar di permukaan seluruh alam. Qalbu pun menjadi buta dan kotor, tidak dapat menangkap pesan-pesan, isyarat isyarat hidayah dan ilham kewahyuan secara bashirah (penglihatan batin) dan mukasyafah (ketersingkapan hakekat kebenaran).

1. **Moral (Akhlak)**

Akhlak yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, perimbangan atau pemikiran atau sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa. Moral merupakan ekspresi dari kondisi mental atau spiritual. Ia muncul dan hadir secara spontan, otomatis, dan tidak dibuat-buat, atau direkayasa. Perbuatan atau tingkah laku itu kadang-kadang sering tidak disadari, bahwa perbuatan dan tingkah lakunya menyimpang dari norma-norma agama dan akhirnya dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Seperti pemarah, dengki, dendam, suka mengambil hak milik orang lain, pemalas, berprasangka buruk, mudah putus asa dan sebagainya.

1. **Fisik (jasmaniah)**

Fisik atau (Jasmaniyah), tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan Psikoterapi Islam, kecuali memang ada izin Allah SWT. Terapi fisik (jasmaniyah) yang paling berat dilakukan oleh psikoterapi islam, apabila penyakit itu disebabkan oleh dosa-dosa dan kedurhakaan atau kejahatan yang telah dilakukan oleh seseorang, seperti, wajah dan kulit tampak hitam bahkan mungkin mengalami pembengkakan, luka dan sebagainya. Padahal mereka telah melakukan berbagai upaya dan ihtiyar, tetapi tidak kunjung sembuh.

Setelah seorang psikoterapis islam melakukan diagnose (psikodiagnose) ternyata penyakit dan gangguan itu akibat penyakit spiritual. Karena murka Allah yang sangat besar, seperti pernah terjadi pada masa kenabian dan umat-umat terdahulu yaitu wabah penyakit yang dapat setiap saat merenggut jiwa seseorang pada mada masa Nabi Musa as. atas pembangkangan Fir’aun.

Dalam psikoterapi Islam, penyembuhan yang paling utama dan sangat mendasar adalah pada eksistensi dan esensi mentalnya dan spiritual manusia. Manusia yang telah memiliki eksistensi emosional yang stabil adalah seseorang yang telah memiliki mental dan spiritual yang baik, benar, cerdas, dan suci, karena dalam perlindungan dan bimbingan Allah.[[24]](#footnote-24)

**BAB III**

**BIOGRAFI HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY**

1. **Latar Belakang Kehidupan**

Drs. H. M Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey, dikenal sebagai guru spiritual. Lahir di Balikpapan, Kalimantan Timur, 3 Mei 1960. Beliau juga secara otodidak mempelajari Psikologi Psikodiagnostik dan psikoterapi berdasarkan ajaran islam melalui pendekatan sufistik.

Sedangkan pendidikan spiritual ia dapatkan antara lain dari ayahandanya sendiri Tuan Guru Bakhran Adz-Dzaky bin Abdul Karim al- Banjari, Tuan Guru Al-Hajj Rusdi bin Muchtar al-Banjary yang sekaligus sebagai mertuanya, Sayyid Abdurrahman As-Segaff dari Bantul Yogyakarta, K. H. Hasan Asykari yang lebih dikenal dengan Mbah Maghli dari Magelang, Tuan Guru Yahya Khalil dari Lombok Timur Mataram, Syaikh Romadlon As-Somaliy di Kalimantan Barat, dan K. H. Idhaman Khalid dari Jakarta.Setelah lulus sarjana, penggemar musik jazz yang disebutnya sebagai musik para sufi ini aktif mengajar diberbagai sekolah islam di Yogyakarta dan sekitarnya. Namun kini ia lebih memfokuskan untuk membina pondok pesantrennya, PP Raudhatul Muttaqien, di Babadan, Purmowartini, Kalasan, Sleman, sekaligus sebagai konsultan persoalan-persoalan spiritual. Ia juga

menjadi dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten, dan fakultas agama Islam Universiatas Muhammadiyah Surakarta.[[25]](#footnote-25)

Pendidikan ruhani bukanlah pembelajaran yang teoritis yang dapat diperoleh dari pembacaan terhadap berbagai buku. Pendidikan ruhani adalah bagian dari “mengalami”, terhadap pengalaman keagamaan, yang umumnya diberikan dari usia yang sangat dini. Diantara hal ringan dan mendasar yang menurut K. H. Hamdani merupakan proses awal dalam memasuki alam ketuhanan dan hakikat, yaitu berupa ketaatan kepada orang tua. Dinyatakan oleh K. H. Hamdani: “Sejak kecil, penulis selalu ditanamkan oleh guru-guru ruhani penulis, bahwa ketaatan kepada kedua orang tua merupakan pintu memasuki alam ketuhanan yang hakikat. Para guru penulis tersebut senantiasa pesan: “Wahai ananda, janganlah engkau menyakiti hati kedua orang tuamu, janganlah engkau berkata “tidak” terhadap apa yang mereka katakan, dan berprasangka baiklah kepada mereka berdua.”

**B. Latar Belakang Pendidikan**

Pendidikan dasar dan menengah dijalani di kota kelahirannya, kemudian melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Yogyakarta, Fakultas Hukum Universitas Cokrominoto (tidak selesai), dan Fakultas Syariah IAN Sunan Kalijaga (lulus 1986).

Meski pendidikanya secara formal hanya sampai jenjang strata satu, dan itu pun tidak terkait secara langsung dengan ilmu kejiwaan (psikologi), namun secara otodidak K. H. Hamdani mendalami dengan penuh keseriusan bidang kejiwaan, khususnya psikodiagnostik dan psikoterapi berdasarkan ajaran islam. K. H. Hamdani sendiri menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh para ilmuan muslim dahulu, yakni dengan bertemu langsung (*talaqqi)* kepada sang guru besar dan meminta pelajaran ilmu darinya. Dalam hal ini K. H. Hamdani sangat diuntungkan dengan kondisi Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang melimpah dengan para pakar pada bidang ilmu.

Beliau Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim Banjari yang juga merupakan ayah mertua memerankan peran yang tidak kalah penting. Pembimbing ruhani beliau lainnya yaitu Sayyid Abdurrahman Al Ba’bud dari bantul Yogyakata, kemudian K. H. Hasan Asykari yang lebih dikenal dengan Mbah Magli dari Magelang, selain itu ada Tuan Guru Yahya Khalil dari Lombok Timur Mataram, tidak ketinggalan Syaikh Romadlon As-Somaliy, di kalimantan Barat, dan K. H. Idham Khalid dari Jakarta.

**C. Karir Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey**

1. Kyai Pesantren

Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesanteren Raudhatul Muttaqien, yang berada di Babadan, Purmowartini, Kalasan, Sleman. Beliau mempunyai seorang istri yang sevisi dengan beliau sehingga sangat membantu perkembangan spiritual beliau. Istrinya yang bernama Risty Bulqis pada banyak hal, turut memberikan kontribusi dalam upaya mengarungi samudra spiritual yang beliau jalani.[[26]](#footnote-26)

2. Dosen

Beliau K. H. Hamdani juga pernah menjadi dosen di Sekolah

Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten, fakultas agama Islam dengan lingkungan vertikal maupun horizontal serta memahami, mengambil manfaat dan hikmah dari berbagai persoalan hidup.[[27]](#footnote-27)

Universiatas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, Magister Profesi Fakultas Psikologi UII Yogyakarta, Fakultas agama Islalm dan Ekonomi Universitas Cokroaminoto. Saat ini KH. Hamdani sudah tidak lagi mengajar di beberapa perguruan tinggi tersebut, melainkan memfokuskan diri di pesanteren yang diasuhnya. Materi yang diajarkan di pesanteren tersebut adalah Psikoterapi Islam yang berbasis prophetic teori dan prakteknya.[[28]](#footnote-28)

3. Konsultan Spiritual

Dengan bekal pengalaman dibidang tasawuf, K. H. Hamdani cukup mendapatkan tempat di dalam diskursus keilmuan psikologi di Indonesia. Selain profesi utamanya sebagai pengasuh pada Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan, Purwomartini, Kalasan Sleman, Yogyakarta, K. H. Hamadni juga pernah aktif sebagai konsultan Pusat Psikologi Terapi Fakultas Psikologi UII Yogyakarta.

Beberapa tahun tarakhir, K. H. Hamdani giat mengembangkan konsep kecerdasan kenabian dan psikologi kenabain di bawah *Centere* *of Prophetic Intelligence*. Lembaga ini merupakan sebuah bidang kerja di bawah Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien yang bertugas melaksanakan program pendidikan pelatihan dan pengembangan mental moral spiritual dan sosial (*Personal Mastery*) umat yang berparadigma pada Prophetic Intelligence (Kecerdasan kenabian) yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi, bersosialisasi, beradaptasi.

4. Psikoterapis/Konselor.

Selain sebagai pengasuh pondok, aktif mengajar dan konsultan spiritual juga dikenal sebagai psikoterapis atau konselor, dalam buku beliau telah dijelaskan beberapa syarat-syarat menjadi Konselor diantaranya dilihat dalam beberapa aspek yaitu: aspek spiritualitas, aspek moralitas, aspek keilmuan dan skill. Dari tiga aspek itu di simpulkan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey syarat-syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang psikoterapis/konselor adalah:

a. Adanya hubungan spiritual yang sangat dekat dengan Rabb nya, yang hal itu diperoleh melalui ketaatannya melaksanakan perintah Nya manjauhi larangannya,

b. Adanya kualitas moral atau akhlak islamiyah yang baik dan benar secara otomatis dari nurani bukan karena rekayasa dan tuntutan profesionalisme,

c. Adanya pendidikan yang cukup dan menguasai teori konseling, psikodiagnostik dan psikoterapi islam maupun umum,

d. Adanya keahlian dan keterampilan dalam melakukan proses konseling, psikodiagnostik dan terapi dengan motode ilmiah, prophetic (kenabian) maupun normatif (Al Qur’an dan As-Sunnah).[[29]](#footnote-29)

1. **Karya-Karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey**

Selama ini karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dikenal lebih banyak membahas tentang tasawuf dan psikologi. Salah satu karyanya yang sekarang menjadi bahasan di kalangan para pendidik yaitu *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian). Buku karya dari seorang pelaku tasawuf yang komprehensif ini diracik dengan formulasi teoritis yang bersifat intuituf-Ilahiah, nuansa praktis penulisannya sangat terasa dalam setiap lembarannya.

Karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, antara lain :

1. ***Prophetic Intelligence* (*Kecerdasan Kenabian*)**, buku ini dicetak oleh dua penerbit besar di Yogyakarta, yaitu penerbit Islamika yang menerbitkan pertama buku ini pada tahun 2005, kemudian penerbit Pustaka Al-Furqon yang mulai menerbitkan buku ini pada tahun 2006, sehingga buku ini laris terjual. Isi pokok buku ini adalah mengasah potensi-potensi kecerdasan kenabian yang ada dalam diri untuk menggapai cahaya Illahi. Buku ini terdiri atas empat belas bab, yang dapat dikelompokkan kedalam tiga tema besar, yaitu kesehatan ruhani, prinsip-prinsip keislaman dan prinsip-prinsip keimanan.

**2.** ***Psikoterapi & Konseling Islam : Penerapan Metode Sufistik***, diterbitkan pertama oleh penerbit Fajar Pustaka Baru di Yogyakarta pada tahun 2001. Buku ini menjelaskan teknik, fungsi dan tujuan konseling, psikoterapi dan psikodiagnostik dalam Islam. Indikasi adanya gangguan kejiwaan dan problematikanya serta indikasi jiwa yang sehat dalam konsep Islam.

**3.** ***Psikologi Kenabian: Memahami Eksistensi Jiwa (Nafs)***, buku ini terdiri dari 6 seri, diterbitkan oleh Penerbit Daristy di Yogyakarta pada tahun 2006. Buku ini merupakan kelanjutan dari dua adikaryanya yang lebih dahulu terbit, yakni *Psikoterapi & Konseling Islam* dan *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)*, sebagai satu rangkaian yang akan mengantarkan pembaca untuk memahami serta mengenal hakikat dan citra diri, yang membahas tentang tingkatan-tingkatan jiwa (*nafs*) dan maqam jiwa manusia yang taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya maupun yang ingkar kepadaNya.

**4**. ***Pendidikan Ketuhanan dalam Islam***, diterbitkan di Surakarta oleh penerbit Muhammadiyah University Press pada tahun 2001. Buku ini membahas tentang beberapa instrumen untuk memperoleh hakikat dan makrifat, suri tauladan dan kehidupan makrifat, serta pelaksanaan pendidikan ketuhanan.

**5.** ***Metode Bersahabat dengan Para Malaikat dan Berjumpa dengan Rasulullah***, terbit pada tahun 2007 di Yogyakarta oleh penerbit Pustaka Al- Furqon. Buku ini membahas dengan cerdas dan tuntas yang dilengkapi dengan cara salam, tabaruk dan shalawat untuk bisa menjalin persahabatan dengan para malaikat Allah dan berjumpa dengan Rasulullah.

6. ***Jangan Kecewakan Allah Dengan Shalatmu***, diterbitkan pada tahun 2007 oleh penerbit Pustaka Al-Furqon di Yogyakarta. Buku ini memberikan eksplorasi yang begitu komprehensif terhadap makna shalat seorang muslim, sehingga shalat pada akhirnya mampu memacu kecerdasan batin dalam memahami pesan-pesan Allah SWT. dimuka bumi, juga memberikan eksplorasi mendalam tentang hakikat shalat lima waktu, hakikat adzan dan iqamah sebelum shalat, shalat-shalat sunnah penting yang menjadi penunjang shalat lima waktu, syarat-syarat sah shalat serta unsur-unsur shalat agar mencapai kesempurnaan.

7. ***Metodologi Psikologi Islami***, diterbitkan di Bandung pada tahun 2000. Buku ini merupakan rangkuman bersama pada simposium psikologi islami.

8. ***Wihdah As-Syuhud***, diterbitkan pada tahun 1989. Buku ini merupakan karya pertama Hamdani Bakran yang diterbitkan.

**BAB IV**

**ANALISIS PSIKOTERAPI ISLAM DAN IMPLIKASI**

**PENDIDIKAN KARAKTER**

1. **Deskripsi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey**
2. **Fungsi dan Tujuan Psikoterapi Islam**
   1. **Fungsi Psikoterapi Islam**

Hamdani Bakran, mencoba menjabarkan fungsi dan tujuan psikoterapi Islam dalam bebrapa fungsi diantaranya:

1). Fungsi pemahaman, yaitu memberikan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan problematikanya dalam hidup dan kehidupan serta bagaimana mencari solusi dari problematika itu secara baik dan bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah.

2). Fungsi pengendalian, memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktivitas setiap hamba Allah agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah Ta’ala.

3). Fungsi peramalan, dengan ilmu seseorang akan memiliki potensi dasar untuk melakukan analisa kedepan tentang segala pristiwa, kejadian dan perkembangan.

4). Fungsi pengembangan, pengembangan ilmu keislaman, khususnya tentang manusia dan seluk-beluknya baik yang berhubungan dengan problematika ketuhanan menuju keinsanan baik yang bersifat teoritis, aplikatif maupun empirik.

5). Fungsi pendidikan, meningkatkan kualiatas sumber daya manusia misalnya dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dan buruk menjadi baik dan dari baik menjadi lebih baik. Fungi inilah yang menjadi tugas utama nabi dan rasul, memberikan pendidikan kepada umatnya sehingga terwujud pribadi yang unggul dan sempurna.[[30]](#footnote-30)

Psikoterapi islam memberikan bimbingan dalam proses pendidikan melepaskan diri dari bekasan-bekasan dosa dan kedurhakaan serta pengaruh-pengaruh negatif lainnya, yang senantiasa dapat mengganggu eksistensi kepribadian yang fitri, yaitu suatu kepribadian yang selalu cenderung berbuat baik dan kemaslahatan kepada sesama makhluk dan lingkungannya.

Untuk melepaskan diri dari lingkaran setan itu, maka perlu adanya perjuangan dan kesungguhan yang tinggi dengan metode, teknik dan strategi yang akurat, seperti yang sering dilakukan dalam kerja psikologi umumnya, seperti perlu adanya:

1) Pemahaman diri (*Self Insigt*)

2) Pengubahan sikap (*Attitude Change*)

3) Motifasi *(Motivasion)*

4) Penyelesaian masalah (*Problem Solving*)

5) Penerimaan diri (*Self Acceptance*)

* 1. **Tujuan Psikoterapi Islam**

Adapun tujuan dari Psikoterapi Islam ialah:

1). Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmaniyah dan rohaniyah, atau sehat mental, spiritual dan moral, atau sehat jiwa dan raganya.

2). Menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber daya insani, mengantarkan individu kepada perubahan konstruksi dalam kepribadian dan etos kerja.

3). Meningkatkan kualitas keimanan, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.

4). Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri, atau jati diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah Ta’ala.[[31]](#footnote-31)

**2. Dasar Paradigma Psikoterapi Islam**

Paradigma adalah sistem atau model konseptual yang menggambarkan suatu aspek kenyataan dimana nantinya dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan tentang bagaimana atau apa langkah-langkah yang harus diambil untuk menjalankan suatu penelitian.

Islam sebagai agama yang mengajarkan banyak hal, masih sedikit kurang mengembangkan sebuah riset terkait dengan psikoterapi. Untuk melihat konsep psikoterapi harus merujuk pada pedoman ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga akan segera mengetahui bentuk dan teknik psikoterapi islam itu seperti apa.

Ali Ibnu Sahal Rabbani Ath-Thabari sebagai pencetus terapi jiwa di dunia islam, bukunya yang berjudul *Al Firdaus AL Hikmah* merupakan salah satu tulisan terlengkap dan tertua berbahasa Arab tentang obat-obatan.

Melalui bukunya itu Al Thabari menjelakan bidang terapi jiwa sebagai teknik penyembuhan pasien, ia melakukannya melalui konseling. Ia berpendapat, pasien gangguan kesehatan fisik dan jiwa sangat membutuhkan pendamping atau konseling. Hal ini perlu kesabaran dan butuh waktu lama.

Metode semacam itu pada era modern disebut dengan psikoterapi. Ia menyebut metodenya dengan istilah konseling bijak atau *ilaj al nafs.* Menurutnya seorang yang sakit adakalanya disebabkan imajinasi atau masalah psikis berat. Untuk itu, langkah penyembuhannya hanya bisa dilakukan dengan konseling tadi.

Melalui terapi itu, diharapkan pasien bersedia mengungkapkan perasaannya, penyebab masalahnya dan segala isi hatinya. Kemudian Psikoterapis dapat memberikan saran atau solusi terbaik yang bisa di tempuh. Hal ini dapat membantu pasien keluar dari masalah jiwa yang membelenggunya. Ia meyakini cara ini efektif menyembuhkan penyakit.

Psikoterapi Islam jelas berakar pada Al-Qur’an dan As Sunah (normatif), empiris (pengalaman), yakni dapat dijabarkan sebagai berikut:

**a. Al-Qur’an**

Bahwasanya konsep penyembuhan, pengobatan atau perawatan dari suatu penyakit yang terdapat mengandung makna untuk:

1). Menguatkan keimanan dengan Al-Qur’an

2). Membenarkan suatu keyakinan bahwa barang siapa ditimpa suatu penyakit, maka sesungguhnya ia mampu mengobati penyakit itu kapan saja ia kehendaki denganmencari metode atau penyembuhan

3). Keyakinan orang yang mempercayai (beriman) kepada Rasulullah SAW, bahwa Tuhannya telah memberi petunjuk kepadanya mengenai pelajaran-pelajaran tentang rahasia-rahasia Al Qur’an dan dari padanya terdapat rahasia pengobatan atau penyembuhan yang bermakna.

Adapun arti penyembuhan/obat (*syifa*) yang terdapat dalam Al- Qur’an menunjukkan bahwa Al Qur’an itu ialah akal dan penyembuhan bagi siapa saja yang meyakininya. Dalam hal itu Al-Qur’an sebagai penyembuh atau dibagi mejadi dua Bagian:

*Pertama,* bersifat umum, seluruh isi Al Qur’an secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat maupun hurufnya adalah memiliki potensi penyembuhan atau obat.

*Kedua,* bersifat khusus yakni bukan seluruh Al-Qur’an, melainkan hanya sebagian, bahwa ada dari ayat-ayat atau surat-surat dapat menjadi obat atau penyembuhan terhadap suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang beriman dan meyakini akan kekuasaan Allah Ta’ala .

Menurut Hamdani Kehususan-kehususan itu dapat dilihat dalam beberapa ayat yang memiliki kekhususan pula seperti:[[32]](#footnote-32)

*1). Asmaul Khusna*

Rasulullah SAW bersabda dalam hadis yang diriwayakan imam bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra; “Sesungguhnya Allah Ta’ala mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa telah menghafalnya masuk surga.”

*2). Kalimat “Basmalah”*

Rasulullah SAW menyatakan “Apabila seseorang ingin memulai suatu pekerjaan hendak ia memulainya dengan membaca kalimat “basmalah” agar selama melakukan pekerjaan itu senantiasa di dalam bimbingan rahmat Allah Ta’ala”

*3). Surat Al Fatihah*

Rasulullah SAW, menyatakan, pembukaan kitab (Surat Al- Fatihah) merupakan obat untuk semua penyakit, kecuali yang beracun dan racun kematian (HR. Baihaqi dan Jabir ra).

*4). Beberapa surat yang lain*

Rasulullah SAW, menyatakan, barangsiapa telah membaca dua ayat yang terakhir dari surat Al Baqarah pada waktu alam hari niscaya keduanya mematikannya, membaca ayat kursi menjauhkan diri dari syetan sehingga pagi hari, membaca surat Al Kahfi dapat mendatangkan kebahagiaan.

**b. As Sunah**

Ada beberapa hadis yang menyatakan bagaimana Rasulullah SAW melakukan penyembuhan secara psikoterapi diantaranya:

Dari Aisyah ra. beliau menyatakan “Bahwasanya apabila Rasulullah SAW. Sakit, beliau membaca dua surat Al Qur’an (Al Falaq dan An Naas) untuk dirinya dan meniupkannya. Kemudian ketika sakitnya bertambah keras, maka sayalah yang membacanya lalu saya usapkan ketempat yang sakit itu dengan menggunakan tangan beliau, demi mengharapkan berkahnya.” (HR Muslim)

**c. Empirik (pengalaman) orang-orang shaleh.**

Pengalaman para sahabat ketika di tengah-tengah perkampungan mereka menemukan seorang kepala suku atau suatu kaum telah tersengat binatang berbisa. Salah seorang dari sahabat Nabi Muhammad SAW mengobati dan menghilangkan bisa itu dengan membaca surat Al fatihah.

1. **Metode Psikoterapi Islam**

Sebagai suatu ilmu, Psikoterapi islam harus mempunyai metode, dan dengan metode itulah fungsi dan tujuan dari esensi ilmu ini dapat tercapai dengan baik, benar dan ilmiah. Artinya ilmu ini memberi manfaat bagi umat manusia, dan ia benar karena berasal dan berakal dari kebenaran ilahiyah, serta ilmiah, karena dapat dengan mudah difahami, diaplikasikan dan dialami oleh siapa saja yang mengambil manfaat dan kebaikan dari ilmu ini.

Adapun metode-metode yang dipakai oleh Psikoterapi Islam adalah:

**a. Metode Keyakinan (*Method of Tenacity***)

Metode berdasarkan suatu keyakinan yang kuat yang dimiliki oleh seorang peneliti . keyakinan itu dapat diraih melalui:

1). Ilmu Yaqin, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh berdasarkan ilmu secara teoritis.

2). Ainul Yaqin, Yaitu suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan mata kepala secara langsung tanpa perantara.

3). Haqqul Yaqin, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh melalui, pengamatan dan penghayatan pengalaman (empiris) artinya si peneliti sekaligus menjadi pelaku dan peristiwa dari penenlitinya. Inilah keyakinan sesungguhnya.

4). Kamalul Yaqin, yaitu suatu keyakinan yang sempurna dan lengkap, karena ia dibangun di atas keyakinan berdasarkan hasil pengamatan dan penghayatan teoritis (*Ilmu Yaqin*), aplikatif *(Ainul Yaqin*) dan empirik (*Haqqul Yaqin*).

**b. Metode otoritas (*method of authority*)**

Yaitu suatu metode dengan menggunakan otoritas yang dimiliki oleh seorang peneliti/psikoterapi, yaitu berdasarkan keahlian, kewibawaan dan pengaruh positif. Atas dasar itulah seorang psikoterapis memiliki hak penuh untuk melakukan tindakan secara tanggung jawab. Apabila seorang psikoterapis memiliki otoritas yang tinggi, maka sangat membantu dalam mempercepat proses penyembuhan terhadap suatu penyakit atau gangguan yang sedang diderita oleh seseorang.

Apabila seseorang tidak memiliki otoritas, yaitu wewenang dan keahlian untuk melakukan suatu tindakan dengan baik dan benar, maka justru tindakannya akan mendatangkan bahaya dan kesengsaraan bagi orang lain bahkan akhirnya merugikan dirinya sendiri.

**c. Metode intuisi atau ilham (*method of intuition*)**

Adalah metode berdasarkan ilham yang bersifat wahyu yang datangnya dari Allah Ta’ala. Metode ini sering dilakukan oleh para sufi dan orang-orang yang dekat Allah Ta’ala dan mereka memiliki pandangan batin yang tajam *(Bashirah),* serta tersingkapnya alam keghaiban (*mukasyafah*).

**d. Metode Tasawuf (*Method of sufism*)**

Adalah suatu metode peleburan diri dari sifat-sifat, karakter-karakter dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kehendak dan tuntunan Ketuhanan. Metode ini dibagi 3, yakni:

**1). *Takhalli***

Metode pengosongan diri dari bekasan-bekasan kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) terhadap Allah Ta’ala dengan jalan melakukan pertobatan yang sesungguhnya (nasuha). Fase takhalli adalah fase pensucian mental, jiwa, akal fikiran, *qalbu,* dan moral (akhlak) dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji. Metode *takhalli* ini secara teknis ada lima:

a). Mensucikan yang najis, dengan melakukan istinja dengan baik, teliti dan benar dengan menggunakan air atau tanah.

b). Mensucikan yang kotor, dengan cara mandi atau menyiram air keseluruh tubuh dengan cara yang baik, teliti dan benar.

c). Mensucikan yang bersih, dengan cara berwudlu dengan air, dengan cara yang baik, teliti dan benar.

d). Mensucikan yang suci (Fitrah) dengan mendirikan shalat taubat untuk memohon ampunan kepada Allah SWT.

e). Mensucikan Yang Maha Suci, dengan berdzikir dan mentauhidkan

Metode penyucian rohani itu adalah merenungkan keburukan dunia ini dan menyadari bahwa ia palsu dan cepat sirna, dan mengosongan hati darinya. Hal ini hanya dapat dicapai dengan perjuangan menaklukkan hawa nafsu, dan kesungguhan perjuangan yang terpenting adalah melaksanakan peraturan-peraturan disiplin lahiriyah secara terus-menerus dalam keadaan apapun.

**2). *Tahalli***

Pengisian diri dengan ibadah dan ketaaan, aplikasi tauhid dan akhlak yang terpuji dan mulia. Dalam upaya mencapai esensi tauhid ada beberapa hal yang sangat penting, yang harus dilakukan, yaitu:

a). Perbaikan pemahaman dan aplikasi ilmu tauhid

Pemahaman terhadap esensi Ilmu Tauhid harus benar- benar menyentuh ke permukaan kerja akal fikiran, indrawi, *qalbu,* jiwa dan tingkah laku. Dan pemahaman yang benar- benar tuntas harus diraih, khususnya tentang pemahaman terhadap *af’al Allah* (perbuatan-perbuatan atau keajaiban Nya), *Asma’Allah* (nama-nama Nya yang Agung dan Terbaik), sifat- sifat Allah dan Dzat-Nya.

b). Perbaikan pemahaman dan aplikasi syariat.

Pemahaman terhadap syari’at harus lebih luas, mendalam dan tidak hanya terbatas pada tekstual tetapi lebih kontekstual. Karena dengan itu seseorang akan mendapatkan kekayaan pemahaman dan akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan keyakinannya yang mantap, kuat dan dinamis. Esensi kewajiban menjalankan perintah adalah, menjauhi larangan-Nya dan kewajiban untuk tabah terhadap ujian-ujin Nya, haruslah benar-benar difahami dihayati dan akhirnya dikena dan dicintai secara utuh. Bagi siapa saja yang telah baik ilmu tauhidnya, maka pastilah ia akan mudah mendapatkan hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia syari’at itu. Adanya hukum halal, haram, makruh, wajib dan sunnat merupakan titah Allah yang wajib untuk difahami, dan dihayati dan diaplikasikan secara taat dan patuh. Bukan karena terpaksa, takut dosa dan neraka, atau karena ingin pahala dan surga, melainkan semata- mata mengharap ridha, cinta dan perjumpaan dengan dzat-Nya.

Syari’at adalah peraturan yang mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan, ketentraman, ketertiban dan kedamain di dunia hingga di akhirat. Syari’at merupakan petunjuk-petunjuk teoritis yang mengatur hubungan manusia dengan Rabb-Nya (ibadah), manusia dengan manusia (muamalah), pelanggaran dan kejahatan atau pidana (jinayat), perkawinan (munakahat), waris dan wasiat (mawaris) dan politik (siyasah), berdasarkan Al-Qur’an dan sunnah Rasul-Nya Muhammad SAW.

c). Perbaikan pemahaman dan aplikasi thariqat.

Thariqat dalam arti etimologi ialah jalan, cara, metode, sistem, aliran, haluan, keadaan, pohon kurma yang tinggi, tiang empat berteduh, tongkat payung, yang mulia, terkemuka dari suatu kaum, goresan pada sesuatu.

Thariqat secara terminologi adalah perjalanan seseorang thalib (pencari kebenaran) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah.

K. H. Hamdan Bakhran Adz-Dzakiey mendefinisian thariqat sebagai suatu metode aplikasi syari’at (ibadah) secara sistematis, obyektif, metodologis dan argumentatif dalam rangka penyucian diri lahiriyah dan bathiniyah agar tersingkap hijab-hijab ketuhanan dan kebenaran hakiki sebagai indikasi hadirnya kedekatan dan kecintaan Allah kepada hamba. Dalam proses peningkatan, pengembangan dan pemberdayaan tariqat, maka sangat perlu adanya tingkatan kualitas metode pendidikan yakni:

*(1). Tingkat pemula (awam)*

Pada tingkat ini harus diajarkan tentang maksud dan tujuan serta fungsi ibadah, ketaatan dan akhlak yang mulia (mahmudah). Dan diberikan wiridan-wiridan ringan, yang dapat difahami dengan mudah dan tidak membingungkan, sepeti menjelaskan hikmah taharah sebelum shalat, hikmah shalat lima waktu dan sunnat muakkad atau sunnat ghairu muakad.

Pada tingkatan ini seorang guru atau pembimbing sangat dominan dalam menyampaikan pelajaran, bahkan sangat dibutuhkan kesuri tauladanan dan proteksi yang kuat dari gangguan dan tipu daya syaitan, jin dan iblis atau alam lingkungan sekitarnya selama dalam proses pendidikan dan pengajaran.

*(2.) Tingkat menengah (khas)*

Apabila seorang thalib (pencari kebenaran) telah memperoleh hasil pada tingkat pemula, maka dapat dilihat pada suasana/kondisi jasmani dan rohaninya. Hal ini seorang guru yang benar-benar mursyid (memiliki *basyirah dan mukasyafah*) yang dapat benar-benar mengetahui kondisi thalib atau siswanya. Biasanya mulai terlihat cahaya (*nur Ilahiyah*) menembus dinding-dinding dan pori- pori jasadnya, wajah bersih berseri dan lembut, tingkah laku sopan santun dan tenang (muthmainnah). Akal fikirannya mulai terbuka dan terlepas dari penyakit-penyakit hati (*qalbu*), sepeti dengki, dendam, was-was, berprasangka buruk, malas dan pengecut. Peningkatan kualitas wirid-wirid dan keilmuan tentang ketuhanan, hakikat dan tauhid harus dilakukan dengan betul dan benar. Tanpa ada upaya itu, maka akan terjadi stagnasi (ke- mandeg-an) kualitas.

*(3). Tingkat atas (khas bi khas)*

Pada tingkatan ini hanya sering terjadi dialog dan musyawarah antara guru dan muridnya dengan penuh kasih sayang, saling mencintai dan terbebas dari hawa nafsu, merasa paling benar, paling tinggi, paling suci dan sebagainya. Pada tingkatan inilah yang paling ideal bagi seorang murid telah menyatakan selesai menurut ilmu Ketuhanan dan Hakikat Allah. Dan ia berkewajiban mengajarkannya kepada siapa yang memang dikehendaki oleh Allah, karena tanpa itu akan sia-sia.

d). Perbaikan pemahaman dan aplikasi hakikat.

Hakikat secara etimologis adalah sesuatu yang terang keyakinan dan sebenarnya. Hakikat secara terminologi sufisme adalah ketersingkapan kebenaran yang terang seterang yang meyakinkan karena ia merupakan kebenaran Allah Ta’ala yang datang dari dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan af’al-Nya.

Seseorang yang telah mencapai hakikat, adalah orang yang telah menerima Nur Ketuhanan, yang dengan nur itulah alam yang gelap akan terbuka dan terang benderang menampakkan fenomena-fenomena dan eksistensi kebenaran yang sesungguhnya, itulah “kebenaran Ilahiyah”. Dengan cahaya kebenaran Ilahiyah itulah seseorang akan terus tumbuh berkembang dalam bimbingan perlindungan, pendidikan dan pengajaran Allah Ta’ala.

e). Perbaikan pemahaman dan aplikasi ma’rifat.

Ma’rifatullah tidak akan mungkin dapat dicapai, jika belum mencapai hakikat dengan baik dan benar. Hakikat disini bukan hanya semata-mata terbuka alam ghaib, tetapi alam kebenaran yang hakiki yang terkait dan hadir dari Allah Ta’ala. Dengan potensi hakikat itulah seseorang dapat berma’rifat (mengenal) Allah Ta’la.

**3). *Tajalli***

Makna *tajalli* dalam bahasa dapat berarti tampak, terbuka, menampakkan atau menyatakan diri. Pada tingkat inilah Allah Ta’ala menampakkan dirinya seluas-luasnya kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Bukan hanya cahaya kebenaran hakiki, tetapi Dzat yang memiliki, cahaya itulah yang tampak. Semua hijab yang lahir, batin dan Dia telah terbuka lebar dan lebar sekali. Kemunculan itu akan hadir dalam wujud martabat, secara empiris, yakni:

a). Martabat *Ahadiyah*, yaitu wujud mutlak Allah yang tidak bernama, tidak bersifat, tidak berbentuk tidak bersuara dan tidak dapat difahami atau dihayalkan oleh siapapun kecuali diri-Nya sendiri.

b). Martabat *wahidiyah*, yaitu penampakan diri awal, atau ada yang menyebut dengan tajalli dzat pada sifat dan asma’-Nya. Dengan tajalli ini, dzat-Nya itu dinamakan Allah, pengumpul dan pengingat sifat-sifat dan Nama-Nama yang Maha Sempurna ( Asmaul Husna-Nya).Akan tetapi sifat dan nama-nama itu identik dengan dzat. Disini kita berhadapan dengan dzat Yang Maha Esa, tetapi Dia mengandung di dalam Diri-Nya berbagai bentuk potensial dari hakikat alam semesta.

c). Martabat *Tajalli Syuhudi*, yaitu penampakan Diri-Nya yang kedua. Pada martabat ini Allah Ta’ala bertajalli melalui nama- nama dan sifat-sifat-Nya dalam kenyataan empiris. Dengan kata lain, melalui firman Nya *Kun* (jadilah), maka *a’yan sabitah* (kenyataan yang kuat) secara aktual menjelma dalam berbagai citra (*suwar*) alam empiris.

d). Martabat *Alam Arwah*, yaitu Nur Muhammad yang dijadikan Allah SWT. Dari Nur-Nya dan dari Nur Muhammad inilah muncul ruh segala makhluk.

e). Martabat *Alam Mitsal*, yaitu diferensiasi dari Nur Muhammad dalam rupa ruh perseorangan seperti laut malahirkan dirinya dalam citra kembali.

f). Martabat *Alam Ajsam*, yaitu alam makhluk yang terdiri dari empat unsur, yaitu api, angin, tanah dan air. Keempat itu menjelma dalam cira lahiriyah dari alam ini dan saling menyatu dan suwaktu-waktu berpisah.

g). Martabat *Insan Kamil*, (Alam Paripurna) merupakan himpunan semua martabat sebelumnya. Martabat-martabat itu paling jelas tampak, teruama sekali pada diri Nabi Muhammad SAW.

Itulah tujuan utama metode sufisme atau tasawuf dalam aplikasi proses psikoterapi yaitu pengetahuan, pengobatan dan perawatan diri secara totalitas dan sempurna. Tidak hanya menyembuhan penyakit dan gangguan mental, spiritual dan mental, bahkan mengantarkan seseorang insan menjadi orang yang salih, bersih, suci dan menemukan eksistensi Tuhannya secara hakiki dan empiris.[[33]](#footnote-33)

**B. Analisis Psikoterapi Islam Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey**

Rasulullah merupakan sumber pendidikan sepanjang zaman, beliau diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak, di kala itu penyakit yang sedang menjangkit adalah syirik, yaitu penyakit yang menyerang qolbu yaitu krisis keyakinan, dan tugas Nabi Muhammad adalah untuk menanamkan keyakian atau tauhid kepada para umatya.

Penyakit bathiniyah atau spiritual ini sangat sulit untuk di sembuhkan atau diobati karena ia sangat tersembunyi di dalam diri setiap orang. Oleh karena itu tanpa ada pertolongan dan petunjuk serta bimbingan dari Allah Ta’ala, Rasul-Nya Muhammad SAW, Malaikat jibril dan hamba-hambanya Nya yang hak, maka penyakit itu tidak akan pernah dapat disembuhkan dengan mudah.

Demikian pula penyakit batihinyah yang lain seperti fasiq, yaitu sifat atau sikap menganggap enteng hukum-hukum dan hak-hak Allah Ta’ala. Suka menunda-nunda untuk melakukan perbuatan-perbuatan kebenaran dan kebaikan. Mengganggap enteng perkara-perkara yang berhubungan dengan akhlak atau moral. Sehingga tidak dapat melihat kebenaran ketuhanan. Hal itu disebabkan karena fitrah- fitrah yang menghiasi hati nurani dan indrawinya tertutup dan terbelenggu dengan kotoran-kotoran dan najis-najis bathiniyah seperti terdapat dalam kalamnya. Walaupun pada Hakikatnya Allah lah Yang Maha Penyembuh, Maha Obat dan Maha Penyehat, Dan prosesnya adakalanya Dia langsung secara pribadi, ada kalanya diutus seorang Malaikat-Nya atau Nabi-Nya atau ahli waris Nabi-Nya.[[34]](#footnote-34)

Psikoterapi Islam menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey adalah proses pengobatan atau penyembuhan suatu penyakit apakah mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Quran dan As Sunah Nabi SAW. Psikoterapi Islam Hamdani Bakran Adz Dzakiey dalam buku Konseling dan Psikoterapi Islam beliau menjelaskan dengan menggunakan dalil Al- Quran, As Sunah dan kisah-kisah pengalaman spiritual para sahabat.

Ciri khas dari Psikoterapi Hamdani Bakhran adalah Psikoterapi beliau dapat membedakan mana penyakit mental dan spiritualnya. Sedangkan dalam Psikoterapi umum atau Psikoterapi barat hanya mengatasi penyakit mental saja. Satu ciri lagi bahwa indikasi keberhasilan Psikoterapi Barat adalah jika seseorang sudah tidak mengganggu orang dan bisa mengendalikan diriya itu sudah cukup, dan metode barat hanya menggunakan metode empiric dan logika, qalbu tidak ada dalam pembahasan Psikoterapi barat. Psikoterapi Islam tidak hanya itu, tapi juga mengguanakan spiritual, agama wahyu dan Nabi Muhammad SAW sebagai model.

Penjelasan beliau tentang Psikoterapi Islam yang telah di tuangkan dalam buku Konseling dan Psikoterapi Islam yang menjelaskan perihal penyembuhan secara kebatinan, dapat ditarik analisis dalam pembahasannya.

Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam Psikoterapi Islam, yaitu: *pertama, takhalli* (pembersihan diri) pembersihan diri itu adalah dengan jalan “*taubat nasuha*” (sesungguh-sungguhnya perbuatan), yaitu dengan berikrar dengan sungguh-sungguh dihadapan Allah SWT yang disaksikan oleh pembimbing, guru atau syaikh yang sangat menguasai tentang ilmu melepaskan diri dari bekasan-bekasan kedurhakaan dan dosa dari dalam diri. *Kedua, tahalli* (pengisian diri) setelah melakukan ikrar dengan sunguh-sungguh maka selanjutnya ikrar itu harus dibuktikan secara konkrit sebagai indikasi adanya rasa penjelasan dan keinginan melakukan perubahan, perbaikan dan penyucian. *Ketiga, tajalli* (kelahiran baru) yakni munculnya eksistensi yang baru dari manusia yaitu perbuatan, ucapan, sikap dan gerak- gerik yang baru dan esensi yang baru.[[35]](#footnote-35)

Dalam Hal ini, yang di titik beratkan adalah pada pengertian bahwa psikoterapi merupakan proses penyembuhan penyakit kebatinan dengan tiga konsep diatas yakni *takhalli, tahalli* dan *tajalli*, untuk mengembalikan fitrah manusia dari dosa-dosa yang telah ia lakukan di dunia, seorang dilahirkan dengan keadaan suci dan pulang kehadapan Allah dalam keadaan suci pula. Dengan diwujudakan berupa orang yang bertaqwa.

Itulah tujuan utama metode sufisme atau tasawuf dalam aplikasi proses psikoterapi yaitu pengetahuan, pengobatan dan perawatan diri secara totalitas dan sempurna. Tidak hanya penyembuhan penyakit dan gangguan mental dan spiritual, bahkan mengantarkan seorang insan menjadi orang yang shalih, bersih, suci dan menemukan eksistensi Tuhannya secara hakiki dan empiris.

Rasulullah SAW adalah model utama pada proses Psikoterapi Islam, kedatangan beliau adalah sebagai pendidik, pensuci dan penyembuh terhadap berbagai penyakit yang terdapat di tengah-tengah umat, agar mereka menjadi hamba-hamba Allah yang benar-benar memiliki kesehatan dan kemuliaan di hadapan-Nya maupun dihadapan makhluk-Nya.

Dalam Psikoterap Islam, penyembuhan-penyembuhan yang paling utama dan sangat mendasar adalah pada eksistensi dan esensi mental dan spiritual manusia. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW kurang lebih 20 tahun mengajarkan aqidah dan ketauhidan. Karena objek utama dari ilmu itu adalah pendidikan, pengembangan dan pembudayaan eksistensi anesensi mental dan spiritual. Apabila keduanya benar-benar kokoh, sehat dan suci maka dalam kondisi apapun “eksistensi emosional” akan terampil, cerdas brilian dan bijaksana.

Seseorang jika mental dan spiritualnya sudah kokoh atau sehat maka akan terampil, cerdas, brilian dan menjadi bijaksana apa hubungan keduanya, karena diantara kesehatan mental dan spiritual ada jiwa. Jika jiwa bersentuhan dengan mental dan mental itu ada di dalam *jasad* maka akan mengalami gangguan mental, begitu juga jiwa yang bersentuhan dengan spiritual yang didalamnya ada *ruh* maka akan mengalami gangguan spiritual. Misalnya seseorang yang sedang melaksanakan shalat, dilihat dari segi mentanyal ia mengalami gangguan, seperti: malas, menunda-nunda waktu, dan lebih parahnya meninggalkan shalat. Dari segi spiritualnya ia mengalami gangguan, tidak khusu’ dan lupa rakaat.

Seseorang tidak akan memperoleh kesehatan mental spiritual dan mendapatkan manfaatnya jika masih banyak melakukan perbuatan maksiat dan melanggar perintah Allah, karena Allah tidak akan memberikan cahaya-Nya kepada orang yang berbuat maksiat. Agar mendapatkan kesehatan mental dan spiritualuya itu harus melalui perjalanan dari ruh menuju jiwa lalu ke jasad dengan proses melalui *takhalli, tahalli*, dan *tajalli.* Jika sudah melalui tiga tahap itu maka akan mendapatkan kesehatan mental dan spiritual atau bisa disebut orang yang sehat ruhani atau orang yang bertaqwa (orang yang bebas dari gangguan mental dan spiritual).

**C. Implikasi Psikoterapi Islam dalam Pendidikan Karakter**

**1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Dalam Undang-Undang tentang system pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan kembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada ketrampilan vokasional dan perilaku.[[36]](#footnote-36)

Pendidikan menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya mempunyai pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam masyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.

Menurut bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak itu supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya. Jadi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dan anak-anak itu supaya menjadi manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan: Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Pendidikan karakter sendiri, yang pelaksanaannya sepenuhnya dibebankan pada guru agama saja. Terang saja hingga kini pelaksanaan dari pendidikan karakter itu sendiri belum mencapai batas yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

Perilaku buruknya karakter atau tidak berkarakter dapat dilihat secara seksama dengan semakin maraknya terjadi tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, dan adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diembankan pada guru agama saja, akan tetapi juga pada semua pihak yang berkepentingan serta bersangkutan. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, ormas, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, perusahan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan.

Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku jujur, tolong-menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.[[37]](#footnote-37)

Pengertian karakter dilihat dari segi bahasa, istilah dan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Secara etimologis, kata karakter (inggris: *character)* berasal dari bahasa yunani *(Greek*), yaitu *Charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave* ” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan.[[38]](#footnote-38)

b. Secara Terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner desposition to respond to situation in a morally good way*”. Selanjutnya Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing , moral feeling, and moral behavior”. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behavior*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habits*).[[39]](#footnote-39)

c. Scerenko mendefiniskan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

d. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs onlinenya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga di definisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.[[40]](#footnote-40)

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa karakter adalah sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri, kelompok atau kemampuan seseorang.

Disusul dengan pendapat para ahli tentang pendidikan karakter menurut:

a. T. Ramli Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik dan jika di masyarakat menjadi warga yang baik,dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga Negara yang baik.

b. Menurut Kemendiknas pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehigga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.[[41]](#footnote-41)

Jadi pendidikan karakter adalah yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, dan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak dengn tujuan dapat menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Setelah mengetahui penjelasan mengenai pendidikan karakter maka, seperti apakah yang dimaksud orang yang berkarakter. Ada 18 nilai pendidikan karakter yang dijelaskan dalam Departemen Pendidikan Nasional, diantaranya ialah:[[42]](#footnote-42)

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri.

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Beberapa nilai diatas adalah nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pendidikan di Indonesia agar peserta didik dapat mempunyai nilai- nilai berikut dan tertanam dalam diri hingga dewasa dan menjadi bekal untuk menyongsong masa depan yang mebutuhkan nilai-nilai tersebut untuk menjadi tameng dalam segi mental dan spritualnya.

**2. Model Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mempunyai standar nilai seperti apa orang berkarakter maka selanjutnya adalah siapakah model dalam berkarakter. Diyatakan oleh Elkind and Sweet pendidikan karakter dilaksanakan dengan pendekatan holistic (*holistic approach*). Artinya seluruh warga sekolah melalui guru, karyawan dan para murid harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Satu dari beberapa gambaran bagaimana penerapan model holistic dalam pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekolah terorganisasikan di seputar hubungan antar siswa dan guru beserta staf dan komunitas di sekitarnya.[[43]](#footnote-43)

Islam sangat jelas dalam kiblat model berkarakter yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai manusia sempurna yang pernah hidup di muka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunai. Michael H. Hart penulis buku 100 tokoh berpengaruh di dunia menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai manusia paling berpengaruh berpengaruh sepanjang sejarah kemanusiaan, karena mampu mengubah sebuah wajah karakter masyarakat dari realitas masyarakat yang sangat tidak beradab, menjadi beradab dan bermoral.[[44]](#footnote-44)

Para pakar pendidikan mengajukan beberapa tawaran konsep pendidikan untuk diterapkan sebagai kebijakan negara. Indonesia pernah menggunakan konsep pendidikan moral. Namun ia dianggap gagal tidak mampu menyelesaikan perkelahian pelajar. Bahkan semakin banyaknya kasus korupsi di negeri ini, membuat dunia pendidikan harus bercermin kembali.

Pendidikan karakter diadopsi menjadi konsep praktis pendidikan di Indonesia. Menurut Erma, “kebijakan pendidikan di Indonesia tidak jelas”. Padahal UUD sudah menyebutkan konsep “akhlaq mulia”. Seharusnya sejak dulu bangsa Indonesia sudah mempunyai rumusan baku tentang akhlaq mulia. Seharusnya pula, bangsa ini sudah memiliki karakter “akhlaq mulia”. Akan tetapi ternyata konsep pendidikan karakter tidak digali dari ajaran Islam. Padahal pemerintah bersama Kemendikbud meyakini bahwa pendidikan karakter dapat dijadikan solusi permasalahan bangsa.

Prof Ahmad Tafsir, pakar pendidikan yang sudah menulis banyak sekali buku tentang pendidikan mengatakan, “Jangan ragu tawarkan model pendidikan Nabi!”. Menurut Ahmad Tafsir, selama ini konsep pendidikan tidak pernah memiliki model yang jelas dan empirik. Sedangkan Nabi Muhammad sudah terbukti, mampu membuat masyarakat jahiliyah berubah menjadi orang-orang yang berkualitas”.[[45]](#footnote-45)

**3. Implikasi Psikoterapi Islam dengan Pendidikan karakter**

Dalam Psikoterapi Islam tujuan utamanya adalah menjadikan orang yang sehat secara ruhani dan orang yang sehat ruhani itu dikatakan orang bertaqwa. Tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang- Undang tentang system pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, pasal

3 disitu juga terdapat tujuan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi

antara tujuan Psikoterapi Islam dengan tujuan Pendidikan nasional mempunyai tujuan yang sama, yaitu menjadikan orang yang bertaqwa.

Maka dapat disimpulkan bahwa Psikoterapi Islam dapat masuk dalam pendidikan Karakter dengan menggunakan Psikoterap Islam Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey agar ranah kesehatan spiritualnya tersentuh, akan tetapi yang dimaksud dengan taqwa disini berbeda makna, taqwa menurut tujuan pendidikan nasional disini adalah: taqwa ditilik dari segi religius nilai pendidikan karakter menurut Sisdiknas yaitu patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan taqwa menurut Psikoterapi Islam Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey adalah seseorang yang bebas dari gangguan mental dan spiritual yang kemudian dinamakan sehat ruhani dan menjadi orang yang bertaqwa. karena selama ini pendidikan karakter di Indonesia hanya menggali karakternya saja, behavioral atau perilakunya saja, maka menjadi mungkin apabila psikoterapi islam memberikan alternatif dengan menawarkan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menjadi orang yang bertaqwa, melalui syarat-syarat seorang menjadi Psikoterapis.

Berkaitan dengan hal tersebut Hamdani menyatakan bahwa syarat-syarat Psikoterapis dalam Islam diantaranya ada tiga aspek yaitu aspek Spiritualitas, aspek moralitas, aspek keilmuan dan skill, berikut penjelasannya:

**a. Aspek Spiritualitas**

Psikoterapis dalam ajaran islam mereka adalah”*Ulama Billah*” (Ulama Allah), karena mereka telah mewarisi tugas dan tanggung jawab kenabian, oleh karena itu tidak akan mungkin seorang dapat mengetahui seluk-beluk manusia secara utuh dan sempurna baik dari aspek lahiriyah lebih-lebih aspek bathiniyah, atau aspek jasmaniyah lebih-lebih aspek ruhaniyah.[[46]](#footnote-46)

Menurut Hamdani Bakhran Adz-dzakiey siapa saja yang mendalami profesi ini maka tidak boleh tidak maka ia harus memiliki keimanan, kemakrifatan dan ketauhidan yang berkualitas.[[47]](#footnote-47) Bukti kedekatan seseorang dengan Allah ialah:

1) Taatnya beribadah kepada-Nya dengan mengerjakan ibadah shalat wajib maupun sunnat, puasa wajib maupun puasa sunnat, selalu banyak berdzikir dan sekejappun tidak pernah lupa dengan Allah selalu banyak berdoa dan membaca Al-Qur’an.

2) Senantiasa memperoleh perlindungan Allah dari tipu daya, kejahatan dan kedzaliman syetan, iblis, jin dan manusia.

3) Do’a dan permohonanya selalu dikabulkan oleh Allah SWT. Cepat atau lambat..

4) Tersingkapnya kecerdasan Ilahiyah sebagaimana yang dimiliki oleh para Nabi, Rasul dan Auliya Allah SWT.

5) Terbukanya para malaikat, bahkan dapat berkomunikasi dengan mereka atas izin Allah SWT.

6) Terbukanya hakikat dan bathin Al-Qur’an, makna-makna ruhaniyah yang hidup di sisi Allah SWT, dari ayat-ayat-Nya yang ada di Lauh Mahfuzh, maupun yang tersebar diseluruh penjuru alam semesta.

7) Terbukanya alam kenabian dan alam kerasulan, bahkan mereka dapat berkomunikasi bersama para Nabi dan Rasul-Nya atas Izin- Nya.

8) Terbukanya rahasia hari Kiamat, oleh karena itu ia senantiasa mempersiapkan diri dengan memperbanyak ketaatan, ibadah dan amal shalih sebagai bekal menghadap Allah kelak.

9) Terbukanya alam taqdir dan qadha Allah, karena itu ia senantiasa meningkatkan kesabaran, ketaqwaan, dan upaya perlindungan kepada Allah SWT. Agar senantiasa menjadi orang-orang yang dikehendaki oleh-Nya untuk memperoleh cahaya, hidayah, taufik, kesejahteraan, kemanfaatan dan keselamatan di dunia hingga di akhirat.

**b. Aspek Moralitas.**

Aspek ini sangat penting dimilki oleh Psikoterapis, yaitu aspek moralitas, aspek yang memperhatikan nilai-nilai sopan-santun, adab, etika dan tata krama ketuhanan, yang dengan moralitas ini proses kerja terapi dilakukan. Karena tanpa moralitas ketuhanan yang tinggi, maka keberkahan dan kerahmatan dan manfaat yang agung tidak akan dapat hadir dalam proses kerja psikologi itu. Aspek-aspek moralitas itu adalah:

1. *Niat*

Menyengaja dan bermaksud sungguh-sungguh untuk malakukan sesuatu, dan tempatnya ialah di dalam hati. Niat yang esensial dalam melakukan perbuatan, khususnya dalam hal ini adalah memberikan bantuan dan pertolongan kepada individu-individu yang sangat membutuhkannya, hendaknya semata-mata mengharap ridha-Nya karena perbuatan itu disamping sebagai professional tetapi juga ibadah.

2*) Iktikad (keyakinan)*

Iktikad merupakan suatu keyakinan bahwa pada hakikatnya Allah SWT jugalah yang memberi bimbingan, memberi petunjuk dan nasihat, Maha memberi kesembuhan, sedangkan seorang hamba hanya sebagai media dan jalan. Dengan iktikad yang benar, maka seorang terapis terlepas dari sifat dan sikap sombong, bangga terhadap diri sendiri dan suka pamer (riya). Itulah sifat Rububiyah dalam praktik sehari-hari. Sesungguhnya tanpa ada pertolongan, bimbingan dan *qudrat* (kuasa) dan *iradat* (keinginan) Allah, maka apa yang telah dan selalu di usahakan tidak akan kunjung berhasil.

*3) Siddiq (kejujuran dan kebenaran)*

Siddiq adalah suatu sifat dan sikap yang lurus, benar dan jujur. Dalam proses kerja terapi, kejujuran dan kebenaran merupakan suatu yang prinsip. Seorang terapis harus memiliki sifat ini, katakanlah apa yang sebenarnya terjadi, apabila dirinya tidak mampu untuk melakukan terapis atau memberikan pertolongan psikologis kepada orang lain, maka katakanlah bahwa ia tidak atau belum mampu, dan ia harus menyerahkan dan memberi jalan keluar dengan menunjukkan kepada yang lebih mengetahui, mampu dan ahli.

Janganlah bersikap dusta dalam masalah ini hanya karena gengsi dan malu, jika dikatakan tidak ahli dan tidak pandai. Jika itu sampai terjadi berarti seseorang itu telah menipu dirinya sendiridan secara tidak langsung ia pun dalam kondisi sakit mental.

*4) Amanah*

pengertian kata amanah mampunyai beberapa makna akan tetapi yang dimaksud amanah disini adalah, amanah sebagai profesi dan keahlian atau ilmu pengetahuan yang diraih oleh seseorang, hal itu merupaka amanat dan titipan Allah, dan ilmu itu harus disampaikan dan dipergunakan untuk kesejahteraan, kemanfaatandan keselamatan hidup dan kehidupan manusia, baik bagi dirinya pribadi maupun orang lain. Jika tidak maka ilmu itu akan menjadi kotoran dalam batin dan jiwanya.

5) *Tabligh*

Konsep terapi dan konseling islam pada dasarnya adalah memberi nasehat-nasehat, saran-saran dan petunjuk-petunjuk dan seseorang dapat mengaplikasikan segala perintah allah SWT dan Rasul-Nya dan menjauhkan diri dari perbuatan yang mungkar atau menyimpang dari hukum-hukum-Nya. Sehingga seseorang akan menjadi sehat jiwa dan raganya, lahiriyah dan bathiniyahnya serta jasmaniyah dan rohaniyahnya serta akan bahagia di dunia dan akhirat.

6*) Sabar (tabah)*

Sabar ialah suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menunaikan kewajiban dan suatu kekuatan (daya) preventif yang menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan. Sikap sabar ini harus dimiliki oleh terapis ketika menjalankan tugasnya, sabar dalam menerima keluhan-keluhan dan pencurahan isi hati individu. Karena kadang-kadang seorang terapis selalu sering dihadapkan dengan sikap, tingkah laku atau hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal fikiran atau pandangan mata kasar.

*7) Ikhtiyar dan Tawakkal*

Ikhtiyar adalah daya upaya dengan mengerahkan segala kemampuan, tenaga dan fikiran dalam rangka ingin meraih suatu tujuan yang positif dengan baik, benar dan memuaskan. Sedangkan tawakkal adalah suatu sikap menyerahkan segala permasalahan kepada Allah SWT dengan totalitas, agar apa yang diikhtiyarkan itu Dia memberikan restu dan keridhaan dengan mengabulkan permohonan, membrikan jawaban atas pertanyaan yang di kemukakan kehadirat-Nya serta mendatangkan kemanfaatan dan keselamatan.

*8) Mendo’akan*

Mendo’akan klien merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh terapis, karena do’a merupakan inti sebuah pengabdian yang bersih dan mulia. Kewajiban saling mendo’akan merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya Muhammad SAW. Maksud dan tujuan mendo’kan klien ialah agar Allah berkenan memberikan hidayah, kesembuhan dan keselamatan kepadanya, sehingga pada akhirnya ia dapat menjadi individu yang mandiri, berkepribadian yang agung dan bermental yang tangguh dalam menjalani kehidupan di dunia hingga di akhirat.

*9) Memelihara Kerahasiaan.*

Hukum menyembunyikan atau merahasiakan problem atau permasalahan klien adalah wajib, lebih-lebih masalah itu lebih bersifat sangat pribadi. Bahkan Allah SWT memberikan sangsi bagi orang yang suka membuka rahasia orang lain tanpa hak. Berupa siksa yang sangat menyakitkan baik ketika masih hidup di dunia maupun dalam kehidupan yang akan datang, yakni kehidupan akhirat.

Biasanya klien sangat menaruh kepercayaan kepada konselor atau terapis, karena sangat mengharapkan pertolongan dan bimbingannya. Oleh karena itu, kepercayaan merupakan amanat yang harus dipegang dengan baik, dan sangat aib dan celakalah bagi seorang terapis yang dengan sengaja membeberkan rahasia kliennya kepada orang lain.

*10) Memelihara Pandangan Mata.*

Proses terapi pada umumnya adanya aktifitas berhadapan antara terapis dengan klien. Hal ini sangatlah berbahaya, apabila keduanya berlainan jenis, karena bisa saja mengundang birahi baik bagi konselor maupun klien, apalagi sang klien penampilannya menantang memakai wewangian dan berparas cantik, begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu dalam anjuran etika islam idealnya adalah seorang klien wanita hendaknya mencari terapis wanita juga atau sebaliknya, kecuali memang dalam kondisi darurat, seperti tidak ada terapis yang dapat memberikan bantuan dalam penyelesaian masalahnya, kecuali hanya seorang lelaki atau sebaliknya. Hal ini semata-mata hanya demi menjaga kehati-hatian, kesucian jiwa dan keimanan.

*11) Menggunakan Kata-kata yang Baik dan Terpuji*

Menggunakan kalimat dalam pembicaraan hendaknya dengan suara yang lembut dan tidak keras, perkataan yang baik, tidak menggunakan ungkapan yang tidak etis dan tidak menyinggung perasaan klien, bahkan dengan wajah yang bersahabat dan penuh keakraban. Karena sikap itu dapat memberikan dukungan terapi terhadap klien secara tidak langsung, bahkan dalam ajaran etika islam semua sikap itu merupakan shadaqah dihadapan Allah SWT.[[48]](#footnote-48)

**c. Aspek Keilmuan dan Skill**

***1). Aspek Keilmuan***

Psikoterapis dalam aspek keilmuan harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas tentang manusia dengan berbagai eksistensi dan problematikanya, baik melalui psikologi pada umumnya maupun Psikologi Islam yang bersumber kepada Al- Qur’an, As Sunah, dan empiric para sahabat, Auliya Allah dan orang-orang shalih.

Khususnya dalam keilmuan Psikologi Islam, seseorang tidak akan pernah memperoleh secara tuntas, utuh dan lengkap tentang manusia apabila ia tidak memiliki beberapa hal, yaitu antara lain:

1. Pendidikan atau studi khusus tentang Psikologi Islam baik secara formal maupun non formal.
2. Penguasaan teori tentang manusia, eksistensi dan hakikat melalui metode prophetic yang selalu digunakan oleh golongan sufi.
3. Penguasaan konsep dan berbagai pandangan para pakar tentang manusia baik dari kalangan pakar muslim maupun non muslim.
4. Penguasaan aplikasi metodologi ilmiah, prophetic (kenabian) dan normative (Al Qur’an dan As sunah) dalam lapangan psikologi islam dan psikologi umumnya.
5. Penguasaan teori-teori tentang psikoterapi baik dalam paradigma islam maupun paradigma psikologi pada umumnya.

***2. Aspek Skill (keahlian)***

*Skill* (keahlian dan ketrampilan) ialah suatu potensi yang siap pakai yang diperoleh melalui latihan-latihan yang disiplin, kontinyu, konsisten, dengan metode tertentu serta dibawah bimbingan dan pengawasan para ahli yang lebih senior. Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey keterampilan dan keahlian tidak akan tumbuh dengan sendirinya akan tetapi harus ada ketrampilan yang perlu dilatihkan kepada calon terapis, berupa:[[49]](#footnote-49)

*a. Takhalli (Pembersihan diri)*

Calon terapis dilatih bagaimana cara melakukan pembersihan dan penyucian dirinya sendiri dari bekasan-bekasan kedurhakaan (maksiat) kepada Allah SWT yang telah melekat kedalam jiwanya, akal fikiran hati, indrawi dan di dalam atau seluruh tubuhnya yang telah menyatu dengan darah dan daging.

Pembersihan itu dengan jalan “*taubat nasuha*” bahwa ia tidak akan mengualangi lagi suatu perbuatan dosa dan kedurhakaan kepada-Nya karena sangat takut dan penyesalan yang sangat dalam. Bagaimana mungkin seseorang akan dapat memberikan pertolongan kejiwaan kepada orang lain sedangkan dirinya sendiri masih dalam keadaan kotor dan najis.

*b. Tahalli (Pengisian diri)*

Setelah melakukan ikrar dan janji, maka harus dibuktikan secara konkrit sebagai indikasi adanya rasa penjelasan dan keinginan melakukan perubahan, perbaikan dan pensucian diri. Tindakan pembersihan diri baik akal fikiran, hati, jiwa dan indrawi dan jasad adalah dengan jalan beribadah secara lahiriyah maupun bathiniyah:

1) Menegakkan shalat wajib maupun sunnat

2) Melakukan puasa wajib maupun sunnat

3) Berdzikir kepada Allah SWT

4) Memperbanyak do’a

5) Membaca Al-Qur’an secara tartil sebagai amalan dan wirid utama.

Kelima ibadah itu kurang efektif dalam fungsinya sebagai pembersih jiwa dan ruhaniyah apabila tidak memiliki teknik dan strategi yang benar. Untuk memperoleh hikmah yang besar dari ibadah itu, maka ada beberapa syarat yang harus ditegakkan, yaitu:

a) Di bawah bimbingan seorang ahli

b) Disiplin

c) Konsisten (istiqomah)

d) Uzlah (mengasingkan diri dari keramaian selama masa pelatihan)

e) Kontinyu (terus-menerus)

f) Berbaik sangka (khusnudhan) kepada Allah

g) Bersabar

*c. Tajalli (Keahiran Baru)*

Tajalli ialah kelahiran baru atau munculya eksistensi yang baru dari manusia yaitu perbuatan, ucapan, sikap dan gerak-gerik yang baru, martabat dan status yang baru, sifat- sifat dan karakteristik yang baru, dan esensi diri yang baru. Adapun indikasi-indikasi kelahiran baru seorang manusia adalah:

*Pertama* (tingkat dasar) yaitu hadirnya rasa aman, tenang, tentram baik secara psikologis, spiritual, maupun fisik. *Kedua* (tingkat menengah) yaitu hadirnya sifat, sikap dan perilaku yang baik, benar, sopan santun, tulus, istiqomah, yaqin, kesatria, dan sebagaimana secara otomatis, bukan rekayasa. *Ketiga* (tingkat atas) yaitu hadirnya potensi menerima mimpi yang benar, ilham yang benar dan *kasysyaf* yang benar. *Keempat* (tingkat kesempurnaan) yaitu hadirnya ketiga tingkatan itu kedalam diri.

*d. Pemberdayaan Menuju Insan Kamil*

Apabila ketiga sub di atas (*takhalli, tahalli, dan tajalli*) telah selesai dan berhasil dicapai selama pelatihan, berarti seseorang telah memperoleh ketrampilan dan keahlian tingkat pemula, dan seterusnya ia dapat melanjutkan ketrampilan dengan mangkaji berbagai macam ilmu khususnya yang berhubungan dengan eksistensi manusia dan esensinya.

Pemberdayaan terhadap keahlian tingkat pemula ini adalah dengan berupaya meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman-pengalaman ibadah seperti pada fase takhalli (pengisian) pada tingkat yang lebih tinggi. Semakin dalam dan kokohnya pemberdayaan itu, maka akan semakin meningkatkan keahlian dan ketrampilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai Psikoterapis.[[50]](#footnote-50)

Berikut diatas adalah syarat-syarat yang harus dikerjakan dan di patuhi oleh para Psikoterapis agar mendapatkan kesehatan ruhani dan menjadi orang yang bertaqwa, setelah semuanya selesai maka akan secara otomatis orang itu motivasinya menjadi baik muncul, positif thinking dan lain sebagainya.

PETA KONSEP PSIKOTERAPI ISLAM HAMDANI BAKHRAN ADZ- DZKIEY

Metode (keyakinan,) Metode otoritas Metode intuisi

Ruh

Ganggaun

Spiritual

-syirik

-nifaq

-fasiq

-kufur

Contoh;melaksanak an shalat

-ganggaun spiritual: lupa rakaat, tidak khusu’.

-ganggaun mental:

malas, menunda, meninggalkan

1. Takhalli

2. Tahalli

3. Tajalli

**Sehat ruhani**

**(Taqwa)**

Jiwa/Qalb

FUJUR

TAQWA

Jasad

Ganggaun Mental

-Malas berfikir

-Tidak dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar

-Picik

**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Psikoterapi Islam adalah proses perawatan atau penyembuhan penyakit kebatinan melalui teknik dan metode yang dilaksanakan dengan ajaran Islam yaitu Al Qur’an, As Sunah dan empiric (pengalaman). Objeknya gangguan mental dan spiritual. Metode Psikoterapi Islam yang digunakan yaitu 1)*Takhalli,* yaitu pengosongan diri dari bekasan-bekasan kedurhakaan dan pengingkaran terhadap Allah SWT. 2)*Tahalli,* yaitu pengisian diri dengan dibuktikan melakukan perubahan, perbaikan dan pensucian. 3)*Tajallli,* yakni munculnya eksistensi baru dari manusia yaitu ucapan, sikap dan perilakunya.Tujuan Psikoterapi Islam adalah sehat ruhani.

2. Implikasi Psikoterapi Islam dalam pendidikan karakter adalah untuk membentuk generasi bangsa yang berakhlakul karimah. Tiga metode itu menjadi penyempurna dalam pendidikan karakter, agar peserta didik siap dalam menghadapi segala gangguan mental dan spiritualnya. Dengan konsep ketaatan dalam agama yang ditawarkan dalam psikoterapi Islam diharapkan akan melahirkan generasi-generasi yang terampil, cerdas, brilian dan bijaksana.

**B. Saran**

Dalam skripsi ini telah dipaparkan kajian tentang Psikoterapi Islam dan implikasinya dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu Psikoterapi Islam sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik dengan menyentuh bagian yang paling intim yaitu hati, sehingga membentuk generasi yang berjiwa sehat dan taat pada aturan agamanya, agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Majid, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Agustian, Ginanjar Ari, 2005*. Rahasia Sukses Membangaun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Question)*, Jakarta, Arga.

Biro Administrasi Akademika, Perencanaan, dan Sistem Informasi bekerjasama dengan penerbit Universitas Negeri Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,* 2003.Malang, Penerbit Universitas Negeri Malang.

Deni Damayanti, 2014. *Panduan Implementasi pendidikan Karakter di Sekolah* *Teori dan Praktik Internalisasi Nilai,* Yogyakarta, Araska.

Departemen Agama RI, 2012. *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* Surabaya, Fajar Mulya.

Hamdani Bakran Adz-Djaky *Konseling dan Psikoterapi Islam,* 2008. Jakarta, Al-Manar.

Hamdani Bakran Adz-Djaky, 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik),* Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky, 2008. *Psikologi Kenabian: Memahami Eksitensi Jiwa (Nafs),* Yogyakarta, Daristy.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky, 2013. *Konseling dan Psikoterapi Islam*,Yogyakarta, Al-Manar.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky, 2015. *Konseling dan Psikoterapi Islam* *Edisi Refisi,* Yogyakarta: Al-Manar.

Hamzah B Uno, Nina Lamatenggo, 2011. *Teknologi Komunikasi dan Informasi* *Pembelajran,*  Jakarta, Bumi Aksara.

Iin Tri Rahayu, 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer,* Malang, UIN Malang Press.

M. John Echols, dan Hasssan Shadily, 2005. *An English-Indonesia Dictionary,* Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Muwafik Saleh, 2011. *Membangun Karakter dengan hati nurani, Pendidikan* *Karakter untuk Generasi Bnagsa,* Jakarta, Erlangga.

Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta, Kalam Mulia.

Sadari, 2015. “Paradigma Pendidikan Psikoterapi Islam dalam Membangun Mental Manuisa” Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid” 4, no. 1.

Samani Muchlas, Hariyanto, 2013*. Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Subandi, 2001. *Membangun Psikoterapi Berwawasan Islam,* Surakarta, Muhammadiyah University Press.

Subandi, 2001. *Psikoterapi Konvensional dan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R & H,* Bandung, Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis,* Jakarta, Rineka Cipta.

Sukardi, 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta, Bumi Aksara.

Zainal Abidin, 2013. *Psikoogi Prophetic dalam Kaca Mata Filsafat Ilmu (Studi Pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey,* Banjarmasin, IAIN Antasari Press.

1. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Surabaya: Fajar Mulya, 2012), h. 45. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sadari, “Paradigma Pendidikan Psikoterapi Islam dalam Membangun Mental Manuisa” Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid” 4, no. 1, (2015): 72. [↑](#footnote-ref-2)
3. Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 217-218. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* *Edisi Refisi* (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), h. 228. [↑](#footnote-ref-4)
5. M. John Echols, dan Hasssan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 313. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 149. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), h. 12. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hamzah B Uno, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi* *Pembelajran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 50. [↑](#footnote-ref-8)
9. M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Jakarta: Al-Manar, 2008), h. 2. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ari Ginanjar Agustian,  *Rahasia Sukses Membangaun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Question)* (Jakarta: Arga, 2005), h. 42-47. [↑](#footnote-ref-10)
11. M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op.Cit.* h. 3. [↑](#footnote-ref-11)
12. Subandi, *Psikoterapi Konvensional dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 92. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3. [↑](#footnote-ref-13)
14. Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 34-35. [↑](#footnote-ref-14)
15. Biro Administrasi Akademika, Perencanaan, dan Sistem Informasi bekerjasama dengan penerbit Universitas Negeri Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), edisi ke-4, h. 3. [↑](#footnote-ref-15)
16. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172 [↑](#footnote-ref-16)
17. Marzuki, *Metodelogi Riset,* (Yogyakarta: BPEF VII, 1997), h. 56. [↑](#footnote-ref-17)
18. Noeng Muhadjir, *Metodologi Peneitian Kualitatif (Pendekatam Positivistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik, elaah Studi Teks dan Penelitian Agama )*, (Yogyakarta: Rake Srasi, 1998), h.94. [↑](#footnote-ref-18)
19. Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 191. [↑](#footnote-ref-19)
20. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Surabaya: Fajar Mulya, 2012), h. 176. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid,*  h. 215. [↑](#footnote-ref-21)
22. Iin Tri Rahayu, *Op.Cit*. h. 192-195. [↑](#footnote-ref-22)
23. Subandi, *Membangun Psikoterapi Berwawasan Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), h 7-10. [↑](#footnote-ref-23)
24. Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi, Perspektif Islam dan Psikologi kontempore*r (UIN-Malang

    Press, Malang, 2009),h. 210-211. [↑](#footnote-ref-24)
25. Hamdani Bakhran Adz-Dzaky, *Psikologi Kenabian: Memahami Eksitensi Jiwa (Nafs)* (Yogyakarta: Daristy, 2008), h. 522. [↑](#footnote-ref-25)
26. Zainal Abidin, *Psikoogi Prophetic dalam Kaca Mata Filsafat Ilmu (Studi Pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), h. 41. [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid,*h.42. [↑](#footnote-ref-27)
28. Zainal Abidin, *Op. Cit.,* h. 42. [↑](#footnote-ref-28)
29. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), h. 332. [↑](#footnote-ref-29)
30. M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op. Cit.*  h. 271-272. [↑](#footnote-ref-30)
31. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Edisi Refisi* (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), h. 276. [↑](#footnote-ref-31)
32. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Edisi Refisi* (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), h. 291. [↑](#footnote-ref-32)
33. M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Jakarta: Al-Manar, 2008), h. 254-278. [↑](#footnote-ref-33)
34. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* *Edisi Refisi* (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), h. 247. [↑](#footnote-ref-34)
35. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op. Cit*., h. 256. [↑](#footnote-ref-35)
36. Deni Damayanti, *Panduan Implementasi pendidikan Karakter di Sekolah* *Teori dan Praktik Internalisasi Nilai* (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 9. [↑](#footnote-ref-36)
37. Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 29. [↑](#footnote-ref-37)
38. M. Jhon Echols dan Hasssan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 214. [↑](#footnote-ref-38)
39. Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), h. 15-16**.** [↑](#footnote-ref-39)
40. Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 42. [↑](#footnote-ref-40)
41. Ginanjar Ari Agustian, *Rahasia Sukses Membangaun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Question* (Jakarta: Arga, 2005), h. 34-35. [↑](#footnote-ref-41)
42. Saleh Muwafik, *Membangun Karakter dengan hati nurani (Pendidikan* *Karakter untuk Generasi Bnagsa)* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 12. [↑](#footnote-ref-42)
43. Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 139. [↑](#footnote-ref-43)
44. Saleh Muwafik, *Op. Cit.,* h.2. [↑](#footnote-ref-44)
45. *Ibid,* h. 5. [↑](#footnote-ref-45)
46. Hamdani Bakran Adz-Djaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* *Edisi Refisi* (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), h. 309. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibid, h. 301. [↑](#footnote-ref-47)
48. Hamdani Bakran Adz-Djaky, *Op. Cit.,* h. 302-322. [↑](#footnote-ref-48)
49. Hamdani Bakran Adz-Djaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* *Edisi Refisi* (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), h. 326-332. [↑](#footnote-ref-49)
50. *Ibid,* h. 329. [↑](#footnote-ref-50)